

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN PENELITIAN

1. Temuan Umum

a. Sejarah Berdirinya Islamic Centre Sumatera Utara

Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara adalah sebuah organisasi sosial (non-politik) yang bergerak di bidang pengembangan keislaman di Sumatera Utara yang secara resmi berdiri pada tahun 1982 yang diketuai oleh H. Abdul Manan Simatupang yang beralamat di jalan Pancing/Willem Iskandar, Desa Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang Sumatera Utara. Pada tahun 1980 kemajuan perkembangan peradaban Islam di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan menjamurnya pondok pesantren, baik klasik maupun modern dan berdirinya pusat penyebaran dakwah islam yang dikenal dengan Islamic Centre yang berfungsi sebagai pusat informasi Islam di daerah. Di Sumatera Utara ide pendirian Islamic Centre ini di prakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara dan beberapa tokoh masyarakat serta ulama di Sumatera Utara. Antara lain; Alm. Drs. H. Adul Jalil Muhammad (Ketua MUI Sumatera Utara), Drs. H. A. Muin Isma Nasution (Kabid Pendidikan dan Agama Islam pada Kanwil dep. Agama), dan Dr. H. Maratua Simanjuntak (Dosen UIN Sumatera Utara), Haji Probosoetedjo, Haji Raja Syahnan, Drs. Alimuddin Simanjuntak, Drs. Haji Ahmad A. Gani, Haji Zainuddin Tanjung, Ir. Haji Nursuhadi, Hajjah Salmah Lahmuddin Dalimunthe, Djanius Djamin, Taty Habib Nasution.

Penggerak utama hingga terwujudnya Islamic Center menurut bapak Rudy Supriatna, Ketua Umum Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, adalah Alm H. Abdul Manan Simatupang (Sekwilda Prov. Sumatera Utara). Ide pembangunan Islamic Centre Sumatera Utara ini disambut baik oleh Majelis Ulama Sumatera Utara (MUI) dan beberapa Majelis Ulama tingkat II (daerah) se Sumatera Utara yang akhirnya mengeluarkan rekomendasi bersama untuk

segera membangun Islamic Centre Sumatera Utara. Hasil rekomendasi Majelis Ulama (MUI) ini kemudian disampaikan kepada Gubernur Sumatera Utara dan mendapat respon berupa persetujuan dari bapak gubernur. Pada seminar dakwah Islam se Sumatera Utara yang dihadiri oleh 163 ulama, zu'ama, dan para cendikiawan muslim pada tanggal 23-31 Maret 1982 disepakati bahwa seluruh Ulama, Zu'ama, dan para cendikiawan Muslim yang hadir mendukung gagasan MUI Sumatera Utara untuk membangun Islamic Centre Sumatera Utara yang diharapkan menjadi pusat kegiatan Islam baik bidang pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi dan lain-lain khususnya dimasa mendatang

2. Visi, Misi dan Tujuan Pembelajaran

Setiap lembaga pendidikan mulai dari satuan pendidikan terkecil pasti memiliki Visi, Misi dan Tujuan Pembelajaran. Berikut ini adalah Visi, Misi dan Tujuan pembelajaran di Islaic Centre Sumatera Utara Medan:

1. Visi

Mencetak generasi Qur'ani yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual dan moral serta unggul di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Misi

- Mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah dan mampu mengamalkan ajaran agama islam sesuai dengan Al-Qur`an dan Assunnah dalam kehidupan sehari-hari.
- Mewujudkan proses pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan keunggulan muatan lokal.
- mewujudkan generasi yang berkemampuan seni baca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an fasih dengan baik serta dapat memahami kandungannya dan mengajarkan kepada masyarakat luas.
- Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman sebagai tempat belajar dan menghafal Al-Qur'an.
- Menggali potensi siswa untuk mampu berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik dan mampu bersaing untuk

memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik sekolah negeri/swasta yang bonafit.

- Mewujudkan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam 2 tahun yang akan datang.

3. Tujuan

- Menyiapkan generasi Islam yang memiliki bekal agama dan pengetahuan umum sesuai dengan Al-Qur`an dan Assunnah.
- Menghasilkan siswa yang unggul dan tetap mengikuti kurikulum nasional dan tahfzih Qur'an.
- Yayasan dapat mengeluarkan siswa yang berkemampuan seni baca Al-Qur`an, hafal 15 juz Al-Qur'an dan menghayati kandungannya.
- Sekolah menghasilkan siswa yang seimbang antara kognitif, afektif, psikomotorik dan mempunyai daya saing baik ilmu agama maupun umum.

4. Lembaga Pendidikan Islamic Centre Sumatera Utara

Sekolah Islamic Centre Sumatera Utara ini memiliki beberapa Lembaga Pendidikan. masing- masing lembaga pendidikan yang dinaungi langsung oleh yayasan memiliki peran penting tersendiri. Adapun lembaga pendidikan yang terdapat di Islamic Centre Sumatera Utara ini adalah:

1. Pendidikan Kader Ulama (PKU) Yayasan Islamic Centre pada awalnya membuka program Kader Ulama yang diperuntukkan bagi para Alumni Pondok pesantren yang telah tamat Madrasah Aliyah dengan masa belajar selama tiga tahun (D-3). Proyek pendidikan kader ulama ini didukung penuh oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Prov. Sumatera Utara, dipimpin oleh seorang ulama Sumatera Utara yaitu Alm. Syekh Hamdan Abbas. Pendidikan kader ulama (PKU) ini diselenggarakan dengan cuma-cuma (beasiswa penuh), memiliki fasilitas yang layak untuk sebuah lembaga pendidikan serta memiliki akses tempat yang letaknya tak

jauh dari pusat kota dan sarana angkutan yang tersedia di lintasannya.

Kondisi Islamic Centre Sumatera Utara sebagai kampus program kader ulama saat itu mampu menopang laju pendidikan kader ulama hingga lahirnya para kader ulama yang siap terjun ke masyarakat. Sebagaimana penjelasan bapak Almarhum Syarbaini Tanjung dalam sejarah, yakni salah seorang pengajar pendidikan kader ulama (PKU) pada angkatan awal hingga akhir hayat almarhum mengatakan bahwa program kader ulama ini berlangsung pada tahun 1983 dan berakhir pada tahun 1999 selama di Islamic Centre, dan selama periode tersebut telah mencetak 88 alumni kader ulama. Karena kondisi keuangan program tersebut akhirnya dipindahkan ke Komplek Majelis Ulama (MUI) Sumatera Utara di jalan Sutomo Ujung, Medan.

2. Madrasah Tahfizh Al Qur'an (MTzQ)

Madrasah Tahfizh Al Qur'an (MTzQ) Pada Januari 1989 Seiring dengan perjalanannya Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara mengembangkan programnya dengan membuka program Tahfizh Al Qur'an khusus putra yang diberi Nama Madrasah Tahfizhil Qur'an (MTzQ) Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, dipimpin langsung oleh Alm. H. Abdul Manan Simatupang sebagai ketua umum Yayasan Islamic Centre Sumut. Sebagai pelaksana dipilihlah Drs. H. M. Yahya Zakaria, saat ini menjabat sebagai pengawas bidang Tahfizh Ma'had Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Jumlah santri ketika itu sebanyak 13 orang. Seiring berjalannya waktu Madrasah Tahfizhil Qur'an (MTzQ) Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, pada tahun 2002, membuka program pendidikan tahfizh untuk putri. Sampai saat ini, Madrasah ini sudah mencetak lebih dari 1000-an hafiz/ah yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara dan Propinsi

tetangga seperti Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Riau dan Sumatera Barat.

Para Alumni Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara khususnya dari Madrasah Tahfizhil Qur'an telah banyak berkiprah di tengah-tengah masyarakat, pemerintahan maupun di event-event musabaqah. Baik sebagai peserta maupun sebagai dewan hakim. Khusus di bidang Musabaqah para alumni yang masih aktif belajar di Madrasah ini selalu diminta dari berbagai pemerintahan Daerah untuk dijadikan sebagai duta pada event-event Musabaqah mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional dan Internasional. Bahkan tidak jarang berbagai daerah dari luar propinsi Sumatera Utara meminta peserta hafizh-hafizhah kepada Madrasah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara untuk dijadikan sebagai duta dari daerahnya. Bahkan terkadang Madrasah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara sampai kehabisan peserta hafizhahafizhah yang diinginkan sebab banyaknya permintaan dari tiap daerah.

3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hifzhil Qur'an

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hifzhil Qur'an Pada awal dibukanya Madrasah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, setiap siswa tidak diperbolehkan mengikuti pendidikan formal di luar Madrasah Hal ini karena dikhawatirkan para peserta didik terkontaminasi dengan dunia luar yang serba fantastis begitu juga arus globalisasi informasi lintas geografi dan budaya yang semakin deras terjadi saat ini, mau tidak mau menimbulkan dampak tersendiri yang tidak selalu positif bagi kehidupan remaja dan pelajar kita. Padahal pada posisi yang elementer, mereka diharapkan mampu memelihara dan melestarikan tradisi, cara pandang, dan aspek-aspek moralitas luhur bangsa Indonesia.

Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, 10 tahun terakhir di ambil suatu kebijakan dengan memberikan dispensasi kepada siswa yang ingin mengikuti pendidikan formal di luar Madrasah, seperti pendidikan Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi. Menurut bapak Abdul Mu'in Isma, setelah diadakan pengkajian serta evaluasi terhadap hasil dari kebijakan di atas, diambil suatu kesimpulan bahwa menghafal AlQur'an beriringan dengan mengikuti pendidikan formal di luar kompleks Madrasah tingkat keberhasilannya sangat rendah, baik keberhasilan dalam pendidikan formalnya di luar maupun pendidikan menghafal Alquran itu sendiri. Atas dasar itu, muncul suatu pemikiran untuk membuka program pendidikan formal.

Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dengan alasan tersebut, akhirnya membuka Madrasah Tsanawiyah (MTS) Hifzil Qur'an sederajat dengan SMP, tepatnya pada bulan Mei tahun 2009 yang diprakarsai oleh bapak H. Abdul Mu'in, Alm H. Syarbaini Tanjung, dan H. Sutan Sahrir Dalimunte.

4. Madrasah Aliyah (MA) Tahfizil Qur'an

Tuntutan dan harapan orangtua khususnya dari kalangan santri MTs Hifzil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara untuk terbentuknya Madrasah Aliyah sebagai program lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah, maka atas dukungan pengurus Yayasan Islamic Centre Sumut melalui saran dan peyunjuk dari bapak H. Abdul Mu'in Isma akhirnya bulan Mei 2011 terbentuklah Madrasah Aliyah (MA) Tahfizhil Qur'an Sumatera Utara atau sederajat dengan SMA. Madrasah Aliyah Tahfizil Qur'an Yayasan Islamic Centre, Sumut dalam kurikulum atau materi pendidikan formal merujuk kepada SKB 3 Menteri. Atau sesuai dengan kurikulum Madrasan Aliyah Negeri (MAN) yang bernanung dibawah Kementerian agama (Kemenag) yang menyeimbangkan antara

materi kurikulum umum dan agama. Oleh sebab itu Madrasah Aliyah Tahfizil Qur'an Yayasan Islamic Centre, Sumut membuka kelas jurusan berupa jurusan IPA, IPS, dan Humaniora.

5. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Tahfizil Qur'an

Dalam rangka memperluas Syiar pendidikan Al Qur'an khususnya pada usia dini serta mengakomodir harapan semua elemen masyarakat Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara membuka pula Sekolah Dasar Islam Terpadu yang bermuatan Tahfizh. Berkat dukungan yayasan melalui bapak H. Abdul Mu'in Isma dan pra karsa ibu Hj. Erni Ritonga pada bulan Mei 2015 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara resmi menerima siswa baru dan pada tahun yang sama pula dimulai tahun ajaran baru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre, Sumut.

Sejak awal berdiri Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumut hingga sekarang, program unggulan di SDIT ini memasukkan materi Tahfizh Al Qur'an sebagai materi wajib. Dengan target 1 juz pertahun. Program yang diterapkan di SDIT ini mendapat respon positif dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari signifikannya penambahan peserta didik disetiap awal tahun ajaran baru hingga kini jumlah murid mencapai 400 siswa.

5. Pelaksanaan Program Tahfizh Al- Quran di Islamic Centre Sumatera Utara

Pelaksanaan program Tahfiz Al Qur'an di di setiap lembaga yang ada Islamic Centre Secara umum berbeda- beda. khususnya Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) terbagi kepada tiga bagian:

1. Pendidikan formal yang bernaung dibawah DIKNAS/KEMENAG
2. Pendidikan Dirosah Islamiyah yang mencakup Nahwu, Sharf, bahasa arab dan qiroatul kutub.
3. Pendidikan tahfizh Al Qur'an dengan target tertentu yang telah ditetapkan setiap lembaga.

Berikut rincian target hafalan di tiap madrasah:

- SDIT: Menghafal Al Qur'an dimulai dari juz 30 dikelas I dan dilanjutkan juz 1 s.d juz 5 dikelas II s.d kelas VI, dengan target kelulusan ujian Munaqosyah minimal 3 Juz Al- Quran.
- MTs: Menghafal Al Qur'an dimulai dari juz 1 s.d juz 5 selama satu tahun. Sehingga dalam kurun waktu selama 3 tahun santri mampu menghafal 15 juz Al Qur'an, dengan target kelulusan ujian Munaqosyah minimal 10 Juz Al- Quran.
- MA: Menghafal Al Qur'an dimulai dari juz 1 s.d juz 5 selama satu tahun. Sehingga dalam kurun waktu selama 3 tahun santri mampu menghafal 15 juz Al Qur'an, dengan target kelulusan ujian Munaqosyah minimal 10 Juz Al- Quran.
- MHQ: Menghafal Al- Quran dimulai dari juz 1 s.d juz 15 selama satu tahun. Sehingga dalam kurun waktu selama 2 tahun santri mampu menghafal 30 juz Al Qur'an, dengan target kelulusan ujian Munaqosyah minimal 20 Juz Al- Quran.
- Siswa SD yang melanjutkan ke Mts memiliki target kelulusan ujian Munaqosyah 15 Juz Al- Quran.
- Siswa SD yang melanjutkan ke Mts dan MA memiliki target kelulusan ujian Munaqosyah 30 Juz Al- Quran.
- Santri Mts yang melanjutkan ke MA memiliki target kelulusan ujian Munaqosyah 20 Juz Al- Quran

- Siswa SD melanjutkan ke MHQ memiliki target kelulusan ujian Munaqosyah 30 Juz Al- Quran.

1. Struktur Organisasi Islamic Centre Sumatera Utara

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Islamic Centre Sumatera Utara

NAMA	JABATAN
Drs. H. A. Muin Isma Nasution	Direktur
Dr. Charles Rangkuti, M.Pd.I.	Wakil Direktur
Satria Santoso, A.Md.	Sekretaris Bidang Multimedia
Endang Wifda Munjiah Gea, S.Pd.	Sekretaris Bidang Akademik
Muhammad Yasir, S.H.I.	Sekretaris Bidang Kesiswaan Putra
Nur Azizah Alwiyah, A.Md.	Sekretaris Bidang Kesiswaan Putri
Shavia Pratita Aulia, S.Pd.	Bendahara
Akhyaruddin, M.Pd.	Kepala Madrasah Hifzhil Qur'an
Ir. Parlindungan, S.Pd.	Kepala Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an
Quwahid, SE., M. Si.	Kepala Madrasah Tsanawiyah Hifzhil Qur'an
Dra. Hj. Erni Ritonga	Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Tahfizhil Qur'an
Mujainir Rahmad, S.Pd.	Kepala Pengembangan Ekstrakurikuler
Irham Fadly Batubara, S.E.	Kepala Pengasuhan Putra
Ulya Muharromi, S.Pd., M.Li.	Kepala Pengasuhan Putri

2. Jumlah Guru/Pegawai

Tabel 4.2 Jumlah Guru/ Pegawai Islamic Centre Sumatera Utara

Lembaga	JK		Jumlah
	L	P	
Madrasah Hifzil Qur'an	37	18	55
Madrasah Aliyah Swasta Tahfizhil Qur'an	12	15	27
Madrasah Tsanawiyah Swasta Hifzhil Qur'an	15	22	37
SDIT Tahfizhil Qur'an	13	37	50
Ekstrakurikuler	4	8	12
TOTAL	77	92	181

3. Jumlah Santri

Tabel 4.3 Jumlah santri Islamic Centre Sumatera Utara

Lembaga	JK		Jumlah
	L	P	
Madrasah Hifzil Qur'an	11	14	25
Madrasah Aliyah Swasta Tahfizhil Qur'an	157	169	326
Madrasah Tsanawiyah Swasta Hifzhil Qur'an	248	194	442
SDIT Tahfizhil Qur'an	266	218	484
TOTAL	682	595	1277

4. Sarana/ Prasarana

Tabel 4.4 Sarana/ Prasarana Islamic Centre Sumatera Utara

NO	Sarana/ Prasarana	Jumlah
1	Ruang Asrama Putra	30
2	Ruang Asrama Putri	32
3	Ruang Kelas	48
4	Masjid (Khusus Putra)	1
5	Mushalla (Khusus Putri)	1
6	Kliniki Kesehatan/ UKS	1
7	Pusat Pendidikan Sanad tahfizh	1
8	Laboratorium IPA	1
9	Laboratorium Komputer	2
10	Perpustakaan	1
11	Lapangan Sepak Bola	1
12	Lapangan Futsal	1
13	Lapangan Basket	1
14	Lapangan Voli	1
15	Dapur Umum	2
16	Kantin	2
17	Laundry	2
18	Ruang Administrasi	16
19	Ruang Guru	1

20	Ruang Konseling	1
21	Ruang Kesiswaan	1
22	CCTV	28

B. TEMUAN KHUSUS

Berdasarkan hasil temuan penelitian berikut dengan memaparkan 4 aspek, yaitu: (1) Aspek konteks pelaksanaan program tahfizh Alquran; (2) Aspek input pelaksanaan program tahfizh Alquran; (3) Aspek proses pelaksanaan program tahfizh Alquran; (4) Aspek produk pelaksanaan program tahfizh Alquran di Islamic Centre Sumatera Utara. Berikut adalah pemaparan dari temuan dari masing-masingnya:

1. Aspek Konteks Pelaksanaan Program Tahfizh Alquran 30 Juz di Islamic Centre Sumatera Utara

Aspek konteks pada pelaksanaan program tahfizh Alquran di Islamic Centre Sumatera Utara ini mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan acuan penelitian program, di antaranya dari berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Kriteria yang dimaksud adalah analisis kriteria lingkungan, masyarakat, wali murid dan pemerintah, analisis kriteria kebutuhan program pembelajaran dan analisis kriteria tujuan program pembelajaran.

a. Analisis Kriteria Dukungan Terhadap Lingkungan, Masyarakat, Wali Murid Dan Pemerintah

Peneliti melakukan wawancara kepada Wakil Mudir Ma'had I, bagaimana dukungan pemerintah terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran di Islamic centre Sumut. Berikut hasil penelitian melalui wawancara peneliti dengan Wakil Mudir Ma'had I:

“Pemerintah kita jelas mendukung, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Mengapa saya mengatakan pemerintah mendukung, karena menurut saya tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan Islamic centre tidak berbenturan, Kita juga di dukung oleh dana bantuan BOS,

serta Islamic Centre ini merupakan tonggak awal adanya sekolah tahfiz di Sumatera Utara”. (Charles Rangkuti, Islamic Centre. 17 Mei 2024)

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan dukungan secara tidak langsung pada pendidikan tahfiz, khususnya di Islamic Centre Sumatera Utara. Hal ini juga dapat dinilai dari tujuan sekolah di Islamic Centre Sumatera Utara yang memiliki program utamanya adalah tahfiz Al- Quran. Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Khairul Dalimunthe selaku hubungan masyarakat Islamic centre (HUMAS):

“Menurut saya, pemerintah mendukung program tahfiz Alquran ini. Nyatanya saya selalu berjumpa dengan pejabat-pejabat di dunia pendidikan, khususnya di Sumatera Utara. Banyak pejabat yang berkunjung ke sekolah kita tidak lain dikarenakan kegemaran mereka melihat anak-anak menghafal Al- Quran. Di Islamic Centre ini program yang diutamakan adalah tahfiznya dan menjadi sekolah pertama tahfiz di Sumatera Utara, dari tahfiz pula sekolah ini bisa menjadi unggul dibanding sekolah lain. Dimana kegiatan tahfiz Al- Quran nya sangat jelas, yakni disetiap harinya melakukan hafalan Ziyadah, Murajaah dengan luar biasa, Sehingga banyak pejabat yang merasa kagum dan mensupport adanya kegiatan ini di Islamic centre.” (Khairul Dalimunthe, Islamic Centre. 17 Mei 2024)

Dari penjelasan Humas Yayasan Islamic Centre di atas dapat dinilai sebagai penguat pendapat sebelumnya yaitu pemerintah mendukung program pembelajaran tahfiz Alquran yang dilaksanakan oleh Islamic Centre Sumatera Utara apalagi ini merupakan wadah pertamanya adanya sekolah tahfiz yang ada di Sumatera Utara. Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru Islamic Centre, sebagaimana berikut ini:

“Pastinya pemerintah mendukung, karena secara tidak langsung kita sudah diberi kebebasan dalam menentukan program sekolah, dan salah satunya program pembelajaran tahfiz Alquran ini dan ini sudah terbukti dengan berpuluh-puluh tahun adanya program ini tanpa ada gangguan apapun. (Ahmad Baihaqi, Islamic Centre. 17 Mei 2024)

Pendidik tahfiz Islamic Centre menjelaskan bahwa kebebasan sekolah dalam menentukan kurikulum sekolah oleh pemerintah merupakan bentuk dukungan pemerintah kepada sekolah-sekolah swasta termasuk Islamic Centre.

Dan adanya program ini sudah terbukti dengan adanya pelaksanaan program tahfizh yang sudah berpuluh-puluh tahun adanya tanpa ada gangguan dari pihak manapun, bahkan menjadi tujuan utama dan yang paling populer dalam Islamic Centre itu sendiri. Sementara itu salah satu guru mengatakan:

“saya pikir sangat mendukung, karena yang saya lihat disetiap guru yang mmengajarkan tahfizh, banyak pengawas yang memantau kegiatan tersebut dan saya kira pemerintah bersyukur dengan adanya program pembelajaran tahfizh Alquran ini, karena akan membuat generasi Islam di Indonesia lebih baik lagi, apalagi sekolah ini sudah banyak menyebarkan hasil generasi yang cinta terhadap Al-qur’an”. (Raihaniah, Islamic Centre. 17 Mei 2024)

Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa responden sebelumnya, salah satu guru yang bertugas sebagai guru tahfizh juga menyatakan kepada peneliti bahwa pemerintah mendukung program pembelajaran tahfizh Alquran di Islamic Centre Sumatera Utara. Menurutnya ketiadaan teguran saat pengawas melihat proses pembelajaran tahfizh Alquran adalah bentuk dukungan pemerintah daerah terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran di Islamic Centre Sumatera Utara. Banyaknya pengawasan terhadap pembelajaran tahfizh merupakan tampak adanya rasa dukungan dari pihak sekolah untuk memajukan program tahfizh ini.

Dari beberapa hasil wawancara yang peneliti temukan di atas, baik dari wakil mudir Ma'had, Humas bahkan guru pengajar setuju dengan statement yang menunjukkan bahwa pemerintah mendukung program pembelajaran tahfizh Alquran di Islamic Centre Sumatera Utara dan peneliti tidak menemukan kendala serius dalam hal ini, sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah pemerintah mendukung pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di Islamic Centre Sumatera Utara.

Dukungan lingkungan sekitar terhadap bagaimana penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran Islamic Centre Sumatera Utara juga sangat terasa adanya dukungan besar yang diberi. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan program tahfizh Alquran, baik unsur Yayasan, pimpinan maupun warga sekitar sekolah tempat penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran di Islamic Centre Sumatera Utara. Dalam halini, hasil wawancara dengan Bapak Dr. H. Maratua Simanjuntak selaku Ketua

II Yayasan Islamic Centre Sumatera utara, kepada peneliti disampaikan:

“Saya selaku Ketua II Yayasan Islamic Centre Sumatera utara pastinya akan selalu dan terus memberikan dukungan saya terhadap apapun yang dilakukan oleh staf, pengurus, anggota masyarakat sekolah, guru serta murid dalam proses pelaksanaan program tahfizh terutama penonggak hafalan di asrama. Bagi saya apapun kebijakan yang terbaik untuk mensukseskan program tahfizh selalu saya dukung”. (Dr. H. Maratua Simanjuntak. MUI SUMUT. 17 Mei 2024)

Dari hasil wawancara di atas, peneliti melihat bahwa kebijakan pendidikan yang dilaksanakan di Islamic Centre Sumatera Utara diselenggarakan dengan dukungan penuh dari Yayasan terutama ketua yayasan yang ada.

b. Analisis Kebutuhan Pelaksanaan Program Tahfizh Alquran 30 Juz Di Islamic Centre Sumatera Utara

Analisis kebutuhan sering disebut dengan penilaian kebutuhan, sehingga metode pencarian data terkait kebutuhan program mengacu pada metode penilaian kebutuhan. Tujuan dari penilaian kebutuhan adalah proses yang kita gunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara hasil saat ini dan hasil yang diinginkan, memprioritaskan kesenjangan dalam hasil (kebutuhan), memilih kesenjangan penting yang paling penting untuk diisi. Penilaian kebutuhan adalah proses yang kami gunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara hasil saat ini dan hasil yang diinginkan, memprioritaskan kesenjangan dalam hasil (kebutuhan), dan memilih hasil yang paling penting untuk diisi. Data dikumpulkan berdasarkan metode penilaian kebutuhan, khususnya metode penilaian kebutuhan. Konteksnya menjelaskan mengapa implementasi itu perlu. Kurikulum tahfizh Quran, materi yang diajarkan dalam program tahfizh Quran, pendidik, peserta didik dan biaya atau anggaran sebagai syarat pelaksanaan program tahfizh Quran di Islamic Centre.

Di paparkan oleh Dr. H. Maratua Simanjuntak selaku Ketua II Yayasan Islamic Centre Sumatera utara:

“Karena masyarakat sekitar kita beragama Islam, pasti sangat membutuhkan adanya pendidikan Al- Quran, dan karena Al- Quran lah petunjuk jalan kita didunia, dan berhubung sebagian besar masyarakat setempat saat ini sangat antusias dengan tahfizh, maka menjadi daya tarik yang utama dari sekolah kami jika dipandang dari sisi masyarakat. Jadi salah satu alasan orang tua datang kesini adalah karena Tahfizh Al- Qurannya.”

(Maratua Simanjuntak. MUI SUMUUT. 17 Mei 2024)

Dari jawaban singkat yang disampaikan di atas, penulis melihat bahwa masyarakat setempat membutuhkan program pembelajaran tahfizh Al-Quran. Hal ini terlihat dari landasan dan alasan masyarakat setempat menganggap pembelajaran tahfizh Al-Quran menjadi alasan masyarakat mempercayakan Islamic Center sebagai tempat menimba ilmu bagi anak-anaknya.

Selanjutnya Kembali H. Maratua Simanjuntak memaparkan bahwa:

“Masyarakat sangat membutuhkan pendidikan Al- Quran ini, hingga hal pertama yang kita berikan pada siswa adalah membantu siswa untuk menunaikan kewajiban belajar Al-Qurannya, karena belajar Al-Quran itu wajib, setelah itu barulah kita bantu anak-anak menunaikan kewajiban lainnya, seperti memahami Al- Quran dengan belajar tafsir dan kitab kuning dan lainnya. Salah satu tujuan kami adalah menjadikan pelajaran Tahfizh Al Quran ini pedang dan jurus utama untuk siswa agar pembelajaran lainnya dapat mengikut dan menjadi jurus-jurus ampuh untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi yaitu menjadi jurus-jurus yang sangat membantun siswa di dunia dan akhirat kelak.” (Maratua Simanjuntak. MUI SUMUT. 17 Mei 2024)

Kesimpulan yang dapat di ambil dari penjelasan yang disampaikan oleh Ustadz Maratua Simanjuntak adalah siswa sangat membutuhkan adanya pembelajaran tahfizh yang mana belajar Alquran adalah sebuah kewajiban yang harus di fahami dan dijaga oleh setiap muslim. Tentunya dengan adanya program tahfizh siswa selalu dekat dengan Alquran sebagai bekal untuk di akhirat nantinya.

Selain dari pihak pendidik dan tenaga kependidikan diatas, peneliti juga mendapat masukan dari salah satu tutor siswa mengenai perlunya program pembelajaran tahfizh Quran di guru Islamic Center. Ia menjelaskan kepada peneliti bahwa inilah salah satu alasan ia menyerahkan anaknya di Islamic Center sebagai sekolah tahfizh karena terdapat kurikulum tahfizh Al-Quran. Dalam wawancara dia berkata:

“Kalau menurut saya sekarang sedang musim Tahfizh. Contoh kecilnya saja saat anak saya bertemu dengan sepupunya, ia sering mendengar mereka membaca Alquran. Jadi saya ingin anak saya juga melakukan hal

yang sama, yakni hafal Al-Quran. Setelah itu, terkadang saya merasa iri saat menonton lomba tahfizh di masjid lingkungan saya. Mengapa mereka masih bisa menghafal begitu banyak ayat Al-Quran padahal saya masih anak-anak? Jadi saya harap anak saya bisa menghafal meski hanya sedikit. Makanya saya menyekolahkan anak saya di sekolah ini, karena di sekolah ini ada tahfizhnya. Dan sekarang Alhamdulillah, walaupun masih beberapa juz, tapi saya merasa sangat senang, sangat Bahagia” (Al- Hafiz Husni, Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa masyarakat memerlukan program pembelajaran tahfizh Al-Quran. Dan inilah salah satu alasan mengapa Islamic Centre dipilih. Alasan mengapa ia iri dengan prestasi anak-anak lain, tetangga dan sepupu anaknya, serta melihat prestasi anak-anak seusianya yang mampu menunjukkan kemampuannya dalam menghafal Al-Quran dan dalam lomba Tahfizh Quran, itulah yang menyebabkan ia melakukan hal tersebut ingin Anak-anaknya akan seperti itu, dapat menjadi hafizh/hafizhah.

Data ini diperoleh dari berbagai instrument yaitu ;

1. Kebutuhan Sekolah

Program tahfizh itu menjadi kebutuhan sekolah mengingat banyaknya permintaan dari masyarakat terhadap hal ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Mudir Ma’had bahwa:

"Tahfiz sebagai kebutuhan di masyarakat muslim semakin meningkat, oleh sebab itu sekolah memerlukannya. Karena sekolah ini sebagai wadah penampungannya. Islamic Centre ini kan sudah berdiri sejak tahun 1982, jadi sudah dari lama kami menyediakan wadah untuk anak yang ingin belajar tahfizh, yang ingin menjadi hafizh dan hafizhah." (Dr. Charles Rangkuti, Islamic Centre. 17 Mei 2024)

Dari paparan di atas menunjukkan memang benar bahwa kebutuhan masyarakat akan tahfizh ini semakin meningkat sehingga tahfizh ini menjadi kebutuhan bagi sekolah sebagai kurikulum utama. Dari waktu ke waktu semakin banyak ditemui tempat-tempat yang menawarkan pembelajaran tahfiz, baik pesantren ataupun rumah tahfizh.

2. Kebutuhan Masyarakat

Tahfiz sebagai kebutuhan masyarakat, hal ini diketahui dari banyaknya minat orang tua untuk memasukkan anaknya belajar tahfizh, sebagaimana jawaban dari salah satu orang tua murid tentang hal ini, yaitu:

"Sekarang ini saya merasa perlu sekali memasukkan anak ke sekolah-sekolah yang ada tahfizhnya. Setiap orang tua kan mau yang terbaik untuk anaknya, mengharapkan anaknya jadi anak sholeh atau sholehah. Karena itu saya memasukkan anak ke sini. Orang tua mana yang ga mau anaknya jadi hafizh, yang ga mau anaknya menjadi anak sholeh, semua orang tua pasti mau, kan. Saya menganggap ini merupakan salah satu bentuk usaha saya membentuk anak saya menjadi anak sholeh, karena untuk menjadikan anak sholeh itu tidak hanya dari lingkungan keluarganya, kan tapi juga pergaulan di sekitar anak kita." (Al- Hafiz Husni, Mandala. 20 Juli 2024)

Tanggapan orang tua tersebut merujuk kepada cita-cita untuk memiliki anak sholeh yang merupakan seorang penghawal Alquran, di mana memiliki pergaulan positif di lingkungan pertemanannya.

3. Kebutuhan siswa

Siswa merupakan orang yang paling membutuhkan adanya pembelajaran tahfizh ini, sebab mereka yang masih muda, maka dianggap sanggup menimba ilmu sebanyak mungkin apalagi ilmu agama. Seperti yang dikatakan salah seorang Wali Murid yaitu:

"Tahfizh ini benar-benar dibutuhkan oleh siswa untuk memperdalam pengetahuan mereka. Banyak dari anak-anak muda sekarang yang tidak mengerti tentang agama. Lebih parahnya lagi buta huruf terhadap huruf hijaiyah. Padahal mempelajari ilmu agama itu hukumnya wajib bagi setiap manusia yang beragama islam. Jadi program tahfizh di sekolah ini benar-benar membantu para siswa untuk memenuhi kewajibannya itu sebagai umat muslim." (Sri, Petumbuhan City. 20 Juli 2024)

4. Kebutuhan Lingkungan

Kekhawatiran akan maraknya kenakalan remaja menjadikan banyak orang tua berbondong-bondong memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah islam dengan harapan anaknya di sana jauh dari hal-hal buruk seperti pergaulan remaja yang buruk. Kesadaran akan kebutuhan tahfizh ini semakin hari semakin meningkat,

tidak jarang juga ditemui banyak orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang baik.

c. Analisis Tujuan Pelaksanaan Program Tahfizh Alquran Di Islamic Centre Sumatera Utara

Pelaksanaan Program Tahfizh Alquran merupakan bagian dari visi, misi dan tujuan sekolah. Untuk mewujudkan generasi bertakwa dan berakhlak mulia. Program tahfizh Al-Quran menjadi pendukung dan pedoman dalam melaksanakan keberlangsungan pembelajaran disekolah ini. Dengan adanya program pembelajaran tahfizh Quran, diharapkan lahir santri yang hafal Al Quran, berakhlak mulia dan beramal shaleh. Tinjauan ini menyimpulkan jawaban responden atas pertanyaan terkait topik ini, sebagai berikut :

“Visi misi sekolah Islamic Centre yang paling utama adalah menjadikan anak shaleh, di antaranya dapat menjadi hafizh/hafizhah penghafal Alquran. Karena dari tahun 1989 sudah terbukti mencetak generasi unggul penghafal Alquran. Visi misi ini sejalan dengan menjadikan anak-anak generasi Islami penerus bangsa yang unggul, berakhlak mulia, berintegritas danShaleh. Dengan seringnya berhubungan dengan Alquran maka dapat dipastikan dapat membentuk siswa seperti visi dan misi sekolah” (Dr. Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Visi dan Misi yang ada di Islamic Centre ini adalah mewujudkan siswa yang unggul, berakhlak mulia, berintegritas dan tentunya mencetak generasi yang shaleh. Semua sejalan dengan yang di harapkan dalam visi misi. Sehingga tujuan program pembelajaran di Islamic Centre dapat berjalan dengan visi dan misi mereka.

Dapat kita lihat dari paparan visi dan misi yang terdapat pada sekolah sebagai berikut :

Kemudian untuk Program pembelajaran dan Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di Islamic Centre sudah berjalan dengan baik yang di dapati peneliti dari hasil wawancara Bersama Wakil Mudir Ma’had. Bahwa beliau menyatakan bahwa:

“Dalam penerapan program pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran sudah sangat sesuai, terbukti dari 1989 sampai 2018 mampu melahirkan

hafizh dan hafizhah di atas 50% yang hafal 30 juz. Pasca masa covid mulai 2019 menurun Tingkat hafalan 30 juz, karena penerapan pelaksanaan proses pembelajaran sehingga hanya mendapatkan 5-10% yang khatam 30 juz. Matriks nya saja yang turun, tetapi sebenarnya ini adalah awal keberhasilan dan kemajuan islamic centre, sebab yang hafal 30 Juz bukan hanya sekedar hafal, melainkan sampai ke tahap mutqin sebab sudah melalui banyak ujian sampai ujian terakhir yaitu ujian munaqosyah yang penilaiannya persis seperti penilaian Musabaqah Tahfizhil Quran Nasional (MTQN). Disini kami sebagai atasan juga pelaksana akan terus melakukan program dan pelaksanaan dengan baik sesuai dengan visi dan misi yang ada untuk menyesuaikan tujuan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran disini di berikan kepada guru untuk berinovasi dengan bebas dan baik. Sehingga semua kegiatan yang dilakukan akan sesuai dengan yang di harapkan” (Dr. Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Kesimpulan yang dapat di ambil adalah semua program dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan sekolah yang diharapkan dan pastinya berbanding lurus dengan visi dan misi yang ada. Penerapan pelaksanaan pembelajaran di sesuaikan dengan keadaan yang berjalan. Misalnya dari tahun 1989 hingga 2018 Islamic centre mampu melahirkan hafizh Alquran 30 juz tiap tahunnya di atas 50%. Namun, Ketika adanya masa pandemi terjadi penurunann yang sangat signifikan karna hanya bisa melahirkan 5%-10% yang hafal 30 juz . itu bukanlah sebuah masalah akan tetapi sebuah kenaikan yang cukup pesat karena penerapan pelaksanaan pembelajaran telah melalui banyak evaluasi.

Tabel 4.5 Ringkasan Aspek konteks pelaksanaan Program Tahfizh Al-Quran di Islamic Centre

NO	Aspek Tujuan	Sesuai	Tidak Sesuai	Dasar Identifikasi
1	Kesesuaian dengan Visi, tujuan sekolah	√		Wawancara dan studi dokumen.
2	Kesesuaian dengan Misi, tujuan sekolah	√		Wawancara dan studi dokumen.
3	Program Pembelajaran	√		Wawancara
4	Pelaksanaan Pembelajaran	√		Wawancara

Dari table diatas dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Kesesuaian Visi Terhadap Pelaksanaan Program Tahfizh Al- Quran 30 Juz

Visi utama dari Islamic Centre adalah mendidik murid menjadi anak sholeh atau sholehah yang mampu menghafalkan ayat Al-Quran. Untuk mencapai visi ini

maka memerlukan program pembelajaran yang harus dijalankan, yaitu tahfizh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Mudir Ma'had I, yaitu:

"Visi Islamic Center dari sejak dulu tidak pernah kami ubah, kami benar-benar ingin mendidik siswa menjadi anak yang sholeh sebagai hafizh atau hafizhah. Jadi program ini memang sudah kami luncurkan sejak lama, dan setiap tahunnya berusaha untuk tercapai walaupun sesama pelaksana masih belum berdiri sejajar untuk visi-misi, sehingga program ini benar-benar masih dalam perjalanan pencapaian dan akan tetap kami sesuaikan untuk mencapai visi tersebut." (Dr. Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

2. Kesesuaian Misi Terhadap Pelaksanaan Program Tahfizh Al- Quran

Misi merupakan langkah untuk mencapai visi sekolah. Pada umumnya misi berisikan metode yang digunakan sekolah tersebut, dalam hal ini Wakil Mudir Ma'had I mengungkapkan bahwa:

"Setiap sekolah memiliki visi dan misinya tersendiri, begitu pun Islamic Centre. Visi yang paling utama adalah membentuk siswa menjadi anak sholeh atau sholehah sebagai hafizh atau hafizhah. Jadi dalam gambarannya, sekolah ini menganggap semua murid yang keluar ataupun lulus pastilah menjadi seorang hafizh atau hafizhah. Jadi untuk mencapai itu, tentunya kami harus mengedepankan pembelajaran penghapalan ayat Al-Qur'an ini. Sehingga kami memutuskan untuk membentuknya menjadi program yang utama, yaitu program pembelajaran tahfizh." (Dr. Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

3. Kesesuaian Pelaksanaan Program Tahfizh Al- Quran Dengan Rencana Sekolah

Untuk kesesuaian program pembelajaran sendiri dijelaskan oleh Kepala Pengasuhan Putri sekaligus pendidik tahfizh bahwa:

"Dalam program pembelajaran ini memang dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sehingga program ini dihadirkan sejalan dengan rencana sekolah yang memang mengharapkan para santri itu lulus dengan hafalan sesuai target. Dalam hal ini, program pembelajaran ini masih dilanjutkan untuk mencapai hasil yang direncanakan oleh sekolah." (Ulya Muharrami. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Meskipun sudah direncanakan dengan matang, yang dinamakan pelaksanaan itu tidaklah selalu berjalan mulus. Seperti sebelumnya dikatakan

bahwa rencana sekolah ada membuat siswa lulus dengan membawa hapalan sebanyak 30 Juz. Sama dengan yang diucapkan oleh Wakil Mudir Ma'had I, bahwa:

"Rencana kami memang 30 Juz, tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa mampu menghafal 30 Juz dalam waktu 6 tahun sekolah. Tetapi paling tidak, kami sudah berhasil membimbing lebih dari 50% siswa di Islamic Center untuk lulus dengan hapalan 30 Juz sejak awal berdiri. Namun ada hal yang baru, khususnya tahun 2019-sampai yang akan datang bahwa pelaksanaan rencana ini matriksnya mungkin akan terlihat menurun secara signifikan yakni sekolah hanya mampu meluluskan 5-10% alumni dengan hapalan 30 Juz. Tetapi hal itu merupakan sebuah kebangkitan sebab yang diwisuda 30 Juz merupakan penghafal al- quran yang mutqin, bukan hanya sekedar lulus dengan membawa pulang hapalan 30 Juz yang kosong." (Dr. Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

2. Aspek Input Pelaksanaan Program Tahfizh Alquran di Islamic Centre Sumatera Utara

Aspek Input Pelaksanaan Program Tahfizh Alquran di Islamic Centre mengacu pada beberapa kriteria yang telah peneliti identifikasi berdasarkan beberapa referensi penelitian program tersebut, diantaranya dari berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Kriteria yang dicakup adalah analisis kriteria sumber daya manusia dan Prosedur yang diperlukan.

a. Analisis kriteria sumber daya manusia di Islamic Centre Sumatera Utara

Guru yang professional menjadi syarat utama dalam kriteria sumber daya manusia di Islamic centre. Guru yang mengajar jug memiliki syarat yang harus dipenuhi sebelum masuk dan sebelum di terima di sekolah ini. Data yang di dapatkan dari wawancara dengan Wakil Mudir ma'had Yaitu Bapak DR. Charles Rangkuti di dapati bahwa:

“Guru yang mengajar disini semua sudah sesuai dengan standar, semua guru sudah hafal 30 juz. Kemudian kami menyeleksi dengan ketat untuk calon guru yang mendaftar, kami selalu mengusahan semua guru bertanggung jawab atas tugasnya, siap di tes hafalannya dan siap mengikuti aturan yang telah ditetapkan ma'had untuk senantiasa memurajaah hafalan sekaligus menyetorkannya kepada syaikhul huffazh di ruang sand yang telah disediakan, karena kami memberikan tanggung jawabn kepada guru untuk

membimbing siswa dengan benar dan baik. Disini juga rasio perbandingan guru dengan murid kami berikan adalah 1:15, Dimana setiap satu gurunya membimbing 15 orang siswa dalam pengahafala Quran” (Dr. Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Dapat di peroleh kesimpulan bahwa sumber daya manusia pengajar tahfizh di Islamic Centre ini adalah orang yang memumpuni dalam mengajar. Terbukti seluruh guru yang mengajar sudah tahfizh dan hafal 30 juz dan menandatangani surat perjanjian aturan wajib tasmi’ minimal satu kali setiap minggunya kepada Syaikhul Huffazh yang telah ditetapkan, artinya sesuai kompetensi guru yang mengajar sudah sesuai. Guru yang mengajar juga bertanggung jawab atas murid didikannya. Disini mereka diberikan tugas untuk membimbing 15 orang dalam bimbingan tahfizh atau rasio yang didapatkan adalah 1:5.

Terbukti Kembali bahwa memang sekolah Islamic Centre sudah banyak menghasilkan lulusan yang baik dan banyak hafizh yang tamatan dari Islamic Centre di setiap daerah, karena memang sekolah ini adalah pelopor tahfizh di Sumatera Utara sejak 1989.

Data penelitian ini diperoleh dari:

1) Guru yang mengajar tahfizh al-qur'an di Islamic Centre adalah guru yang professional

Yang dimaksud dengan professional adalah melakukan sesuatu sesuai dengan profesi ataupun kemampuannya terhadap suatu bidang, dalam hal ini yang peneliti maksudkan adalah Tahfizh. Sebagai seorang guru yang mengajar Tahfizh, tentunya guru tersebut dapat dianggap dan diakui sebagai seseorang yang sudah menguasai terhadap pembelajaran tahfizh. Tidak mungkin seorang guru mengajar sesuatu yang tidak dikuasai olehnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Wakil Mudir Ma'had I, yaitu Dr. Charles Rangkuti bahwa:

"Guru-guru yang direkrut untuk mengajar di sini, tentunya sudah melalui proses seleksi sesuai standar. Guru-guru di sini benar-benar sudah menguasai Tahfizh, jadi memang sudah professional mereka. Tidak mungkin juga kami merekrut pengajar yang tidak menguasai Tahfizh.

Contohnya dalam kegiatan tahfiz itu terdapat Tasmi', di mana guru menyimak hapalan dari murid. Bukan berarti guru lain tidak bisa menyimak bacaannya, hanya saja yang benar-benar menguasai akan berbeda dengan yang tidak. Tetapi terkadang kenyataannya tidak sesuai, banyak guru yang belum sepenuhnya profesional, ini dikarenakan kurangnya sumber daya manusia. Di sisi lain Kami ingin memberikan yang terbaik bagi murid-murid di sini, jadi kami mengusahakan guru-gurunya juga harus yang terbaik." (Dr. Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Dalam pengajaran tentu memang dibutuhkan seseorang yang profesional terhadap suatu hal tersebut. Guru yang dibutuhkan tidak hanya sekedar mampu membaca Al-Qur'an saja, melainkan juga harus menguasainya. Sehingga ketika guru tersebut menguasainya, maka ia dapat mengetahui metode-metode pembelajaran yang digunakan agar murid-murid dapat dengan mudah melaksanakan program pengajaran Tahfiz ini.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru maupun dosen profesional.

1. Ciri Guru Profesional

Seorang guru bisa dikatakan profesional apabila memiliki ciri yang sudah ditentukan. Berikut beberapa ciri-ciri guru profesional, antara lain:

1. Selalu punya energi untuk siswanya: guru yang baik menaruh perhatian kepada siswa di setiap percakapan atau diskusi dengan mereka. Selain itu juga memiliki kemampuan mendengar dengan seksama.
2. Memiliki tujuan jelas untuk pelajaran: bisa menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap pelajaran dan bekerja untuk memenuhi tujuan tertentu dalam setiap kelas.
3. Memiliki keterampilan mendisiplinkan yang efektif: memiliki keterampilan disiplin yang efektif sehingga mampu mempromosikan perubahan perilaku positif di dalam kelas.

4. Mempunyai keterampilan manajemen kelas yang baik: seorang guru profesional memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dan mampu memastikan perilaku siswa yang baik.
5. Bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang tua: seorang guru yang baik menjaga komunikasi terbuka dengan orang tua dan membuat mereka selalu update informasi mengenai hal-hal yang sedang terjadi di dalam kelas terkait kurikulum, disiplin, dan isu lainnya.

2. Karakter Guru Profesional

Menjadi guru bukan hanya sekedar mengajar, namun juga harus mendidihkan nilai-nilai pada peserta didiknya. Selain pengetahuan dan kecakapan, terdapat beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas secara profesional. Berikut beberapa karakter guru profesional, antara lain:

1. Fleksibel

Dalam menyatakan dan menyampaikan prinsip serta pendiriannya, haruslah fleksibel. Guru harus bertindak secara bijaksana yaitu menggunakan cara atau pendekatan yang tepat terhadap orang yang tepat dalam situasi yang tepat.

2. Bersikap Terbuka

Guru profesional harus memiliki sifat terbuka baik untuk menerima pertanyaan siswa maupun dimintai pendapat dan mengoreksi diri. Dengan sikap yang terbuka akan memudahkan guru dan siswa dalam mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan.

3. Peka

Guru yang baik harus peka atau sensitif terhadap penampilan para siswanya. Artinya guru harus cepat *mengerti, menilai, atau melihat* dengan perasaan terkait hal-hal yang diperlihatkan oleh siswa. Baik dari ekspresi wajah, nada suara, hingga gerak-gerik jalan napasnya. Guru harus bisa memahami apa yang sedang dialami oleh siswa.

4. Tekun

Seperti diketahui, pekerjaan seorang guru tentu membutuhkan ketekunan. Baik dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai, maupun menyempurnakan pembelajarannya. Di sekolah, guru tidak hanya berhadapan dengan anak-anak yang pandai, namun juga kurang pandai di hadapi dengan penuh kesabaran. Tugas guru tidak hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas, namun juga menyiapkan bahan pelajaran dan memberikan penilaian atas semua pekerjaan siswa.

5. Realistis

Karakter berikutnya dari guru yang profesional ialah mampu berpikir dan berpandangan realistis. Artinya mampu melihat kenyataan terkait kondisi setiap siswa di sekolah. Tentu setiap guru mengharapakan siswa memiliki tutur kata yang baik, memiliki perkembangan pengetahuan yang baik, dan lain sebagainya.

2) Syarat-syarat untuk menjadi guru program tahfizh Al-Qur'an di Islamic Centre terpenuhi

Di Islamic Center menetapkan sendiri standar guru pembimbing Tahfizh, hal ini yang mengharuskan setiap calon guru tahfizh wajib melalui rangkaian proses seleksi untuk pemenuhan syarat-syarat sebagai guru tahfizh agar sesuai dengan standar Islamic Center. Yang menjadi salah satu persyaratannya adalah sudah memenuhi hapalan 30 Juz dan siap dibimbing juga. Terkait hal ini juga disampaikan oleh salah satu Guru Tahfizh di Islamic Centre, yaitu Ahmad Baihaqi, M.H. yang mengungkapkan bahwa:

"Ya, memang benar setiap guru dituntut untuk mampu menghafal 30 Juz. Bahkan setelah menjadi guru pembimbing tahfizh pun kami diminta untuk tetap menyetor hapalan sebagaimana murid menyetor hapalannya kepada kami. Dengan adanya ini, kami dapat memperkuat hapalan kami juga, tidak hanya murid yang dibimbing melainkan juga kami sebagai guru pembimbing Tahfizh di Islamic Center. Jadi, seluruh guru akan mendapatkan bimbingannya di Islamic Center ini dan akan di test hafalannya setiap semester." (Ahmad Baihaqi, M.H. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Pernyataan di atas terkait dengan setoran hapalan dari guru tahfiz juga dirincikan oleh Wakil Mudir Ma'had I, yaitu:

"Guru-guru di sini juga mendapatkan bimbingan seperti para murid, hanya saja tidak sesering para murid. Ya meskipun para guru sudah bisa mengajar muridnya, tentunya dengan adanya ini diharapkan bisa menambah dan memperkuat hapalan mereka lagi. Setiap guru tahfiz diminta untuk menyetorkan minimal 4 halaman setiap minggu, tetapi setiap semester akan dites langsung. Nah, yang menguji ini ada 3 orang tiap semester, ada Al-mukarram Ust. Drs. H. Yahya Zakaria, Ust. H. Tongku Alamsyah Siregar dan Ust. Zulfanuddin Marbun. Selain itu, para guru juga dituntut untuk memahami kitab kuning (Dr. Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa standarisasi para guru Tahfiz perlu diterapkan agar dapat menyeleksi dan merekrut guru-guru terbaik yang sangat profesional di bidang Tahfiz. Tidak hanya 30 Juz, tetapi juga wajib memahami kitab kuning yang mana ini termasuk ke dalam standar yang tinggi. Di sisi lain, adanya program Tahfiz di Islamic Center benar-benar membantu karena program ini tidak hanya diperuntukkan untuk murid saja, tetapi juga untuk gurunya. Program ini memberikan benefit untuk keduanya agar dapat menambah dan memperkuat hapalan mereka. Sangat wajar jika Islamic Center memberikan standar khusus bagi para guru, karena mereka benar-benar berusaha untuk memberikan upaya terbaik bagi semua yang berada di dalam Lingkungan Islamic Centre.

3) Guru yang mengajar tahfiz al-qur'an di Islamic centre bertanggung jawab penuh atas tugas yang diembannya

Sebagai seorang guru sudah seharusnya mengajari dan mengayomi para muridnya karena itu merupakan bagian dari tanggung jawabnya. Sama halnya dengan guru tahfiz, mereka harus terus membimbing dan mengajari para murid agar dapat terus menambah dan memperkuat hapalan serta memperbaiki bacaan mereka. Sebagaimana yang disampaikan Dr. Charles Rangkuti terkait dengan tanggung jawab guru tahfiz, yaitu:

"Guru tahfiz ini kan dihadirkan untuk membantu para murid menjadi seorang hafizh atau hafizah. Jadi sudah menjadi tugas mereka untuk mengajari dan membimbing para murid. Tentunya memang mengajar

murid tidak mudah khususnya tahfiz. Karena biasanya ada target-target dalam kegiatan ini yang harus dicapai, sehingga setiap guru tahfiz bertanggung jawab untuk menunjang setiap murid untuk mencapai target tersebut. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tahfiz memberikan metode-metode pengajaran yang dapat mempermudahnya. Di sisi lain, kami sebagai pihak sekolah juga selalu mendukung dan mengusahakan agar para guru tahfiz melaksanakan tanggung jawabnya." (Dr. Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Sementara itu, pertanyaan terkait tanggung jawab ini juga diberikan kepada Raihaniah selaku salah seorang Guru Tahfiz di Islamic Centre dalam wawancara ini beliau memberikan jawabannya, yaitu:

"Setiap guru memang dituntut harus melaksanakan tanggung jawabnya. Setiap yang dilakukan pasti ada tanggung jawab yang perlu dilaksanakan, kan. Begitu juga kami sebagai guru di sini, berusaha keras untuk memenuhi tanggung jawab kami. Pemenuhan tanggung jawab ini memang tidak mudah, tetapi kami mengusahakan agar tidak dikatakan orang yang lalai atau bahkan orang yang lepas tanggung jawab. Karena tanggung jawab ini tidak hanya penting untuk para murid, melainkan juga diri kami sendiri." (Raihaniah. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Kedua jawaban dari Wakil Mudir Ma'had I dan guru tahfiz tersebut memiliki keterkaitan. Pada dasarnya pemenuhan tanggung jawab itu penting, di satu sisi penting untuk menunjukkan integritas sebagai seorang guru, sedangkan di sisi lain perlunya pemenuhan tanggung jawab ini agar terlaksananya kegiatan yang ada di dalam pembelajaran tahfiz ini. Setiap orang memiliki tanggung jawabnya masing-masing, sebagaimana halnya guru tahfiz kepada muridnya, begitu juga pihak sekolah kepada para guru. Dapat dikatakan bahwa di dalam Islamic Center sendiri saling mendukung antara satu sama lain.

4) Perbandingan jumlah guru tahfiz dengan siswa sudah standar

Terkait dengan perbandingan antara jumlah guru dengan murid dalam program tahfiz ini, peneliti menemukan jawabannya dari perkataan yang disampaikan oleh Wakil Mudir Ma'had I, di mana Bapak Charles Rangkuti ini mengatakan bahwa:

"Setiap kegiatan sudah disusun jadwalnya sedemikian rupa, begitu pula dengan kegiatan Tahfiz ini. Pada umumnya kan setiap guru yang

mengajar di kelas hanya satu orang saja, berbeda dengan guru tahfizh, mereka kan tidak hanya mentasmi'kan hapalan dari murid, melainkan juga mentahsinkan bacaan mereka, tentunya ini tidak sebanding dengan waktu yang disesuaikan jadwal untuk pembelajaran tahfizh ini. Karena satu kelas biasanya berisi 15 murid, jika lebih dari itu tentunya akan sulit dan memakan waktu yang lama jika hanya diisi oleh seorang guru saja. Di mana guru tersebut sudah memiliki tanggung jawab yang akan dilaksanakannya ketika kegiatan tersebut berlangsung. Memang sudah menjadi standar di sini setiap kelas akan diisi oleh satu orang guru untuk 15 santri. (Dr. Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Kemudian, peneliti juga mendapatkan jawaban lanjutan terkait jumlah guru ini dari salah seorang guru tahfizh, yaitu Raihaniah yang menyebutkan bahwa:

"Memang benar bahwa setiap pembelajaran tahfizh memang sudah ditugaskan dari sekolah akan diisi oleh seorang guru. Jadi guru bisa langsung fokus pada anak didik yang memang diberi tanggung jawabnya sehingga 1:15 adalah ketepatan untuk belajar tahfizh dengan baik di lingkungan sekolah. Menurut saya itu cukup seimbang ya, selain menghemat waktu juga dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran tahfizh ini." (Raihaniah, Willem Iskandar, 2024)

Penjelasan dari guru tahfizh tersebut sangat mendukung terhadap pernyataan dari Wakil Mudir Mahad I, bahwa sangat cocok menempatkan satu guru di dalam kelas yang berisikan 15 santri selama pembelajaran tahfizh. Prosedur pelaksanaan program tahfizh juga hendaknya harus disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada didalam Yayasan Islamic Centre tersebut. Data yang peneliti dapatkan adalah selain memiliki guru yang bermutu pastinya Yayasan Islamic Centre memiliki sarana dan prasarana dalam menunjang keefektifan dan efisisensi proses pembelajaran cukup lengkap sebagai berikut:

a. Masjid

Masjid sebagai tempat ibadah bagi santri putra, sebagai tempat menghafal Al-Qur'an dan bagian dari lokal tasmi, santri putra. Di masjid ini santri melaksanakan ibadah sehari-hari baik itu solat lima waktu berikut solat sunnah yang lain. Masjid selain sebagai tempat untuk ibadah juga merupakan sarana tempat menghafal Al-Qur'an bagi santri. Di masjid ini para santri menambah hafalan Al-Qur'an sehari-hari. Keberadaan masjid tentunya begitu sentral bagi santri karena memiliki tiga fungsi yaitu sebagai tempat ibadah, Lokal/kelas pembelajaran Tahfizh dan juga sebagai tempat menambah hafalan Al-Qur'an mandiri.

b. Mushalla

Mushalla merupakan tempat ibadah bagi santri, Musholla di jadikan sebagai tempat untuk sholat. LokaL Tasmi' Putri dan juga sebagai tempat menambah hafalan bagi para santri putri. Hingga keberadaan Musholla sangatlah penting sebagai satu sarana untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah swt. dan sebagai tempat menambah hafalan sekaligus muraja'ah sebelum di setorkan kepada ustadz.

c. Kamar mandi

Kamar mandi sebagai tempat untuk membersihkan dan mensucikan diri jika disadari merupakan sarana yang teramat penting bagi para santri yang menghafal di yayasan Islamic Centre Medan. Berdasarkan data yang di peroleh terdapat tujuh kamar mandi bagi santri, yang bisa dipergunakan sebagai tempat mandi. berwudhu' dan keperluan lainnya.

d. Pondok (tempat menghafal)

Pondok dalam hal ini merupakan tempat khusus yang di sediakan bagi mahasiswi yang menghafal Al-Qur'an. Pondok ini berupa tempat berbentuk segi empat berukuran 4 x 4 dengan ruangan terbuka. Ruangan terbuka ini dimaksudkan agar para penghafal Al-Qur'an merasa nyaman dan tidak mudah merasa lelah, dan jenuh saat menghafal Al-Qur'an. Jumlah pondok yang disediakan berjumlah 4 tempat yang satu tempat bisa berjumlah 5-10 pondok sehingga dengan jumlah yang memadai dapat menjadi sarana penunjang pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

e. Asrama putri

Asrama sebagai tempat tinggal menetap juga disediakan bagi yang menghafal di yayasan Islamic Centre Medan. Ada delapan gedung asrama yang disediakan oleh pihak yayasan Islamic Centre Medan sebagai tempat bernaung dan istirahat dari kegiatan sehari-hari selama di yayasan Islamic Centre. Analisis Prosedur yang dilakukan di Islamic Centre.

Pelaksanaan prosedur yang dilakukan telah sesuai dengan kebutuhan yang di tetapkan sehingga menargetkan semua tujuan adakan terlaksana walau Islamic centre belum memiliki sendiri RPP dan Silabus untuk pembelajaran Tahfizh. Namun, pihak sekolah memberikan kebebasan terhadap para guru tahfizh untuk mengatur modul ajarnya sendiri dengan menggunakan metodenya sendiri. Prosedur yang dilakukan sudah sesuai karena dilaksanakan di pagi hari tepatnya dimulai dari pukul 06.30-09.15 dan dilaksanakan boleh menggunakan metode dan cara yang berbeda oleh setiap guru tahfizh. Jadwal ujian dan hal lain yang terkait sudah di susun dengan sebaik mungkin.

Data penelitian ini saya peroleh dari:

1) Waktu pelaksanaan program pembelajaran Tahfizh telah disusun

Waktu adalah hal krusial yang dapat menjadi penentu dalam sebuah pembelajaran. Jadwal pembelajaran biasanya disusun oleh sesuai Keputusan yaitu 06.30-09.15, dalam hal ini peneliti menanyakan terkait jadwal pembelajaran tahfizh. Kemudian Ustadz Charles Rangkut mengemukakan kembali bahwa:

"Untuk semua jadwal kegiatan di sekolah baik itu Mts, MA disusun serta difikirkan dengan matang, termasuk jadwal pembelajaran tahfizh, hanya saja untuk metode dan bahan ajar diserahkan kepada guru masing-masing yang penting akan mencapai target sesuai yang di tentukan. Nah, khusus untuk tahfizh sendiri kami memberikan waktu sesuai jadwal di sekolah yaitu mulai pada pukul 6.30 sampai 9.15 dengan istirahat jadwal sarapan 30 Meniy" (Charles Rangkut. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Selanjutnya studi tentang jadwal yang dilakukan oleh peneliti juga dijawab oleh salah seorang guru tahfizh, yaitu Maulida Indah Sari, beliau menjawab seperti ini:

"Pembelajaran tahfizh memang dimulai dari jam 6.30 sampai jam 9.15. Tapi di sela-sela waktu tersebut terdapat waktu istirahat sekitar setengah jam dari jam 7.35 sampai jam 8.10. Saya sendiri cukup senang ya dengan jadwal pagi ini, karena memudahkan pemahaman dalam pembelajaran. Masing-masing kita juga tahu bahwa pagi itu waktu yang tepat untuk belajar. Dalam hal ini kita mempelajari Al-Qur'an, tentu waktu pagi itu merupakan waktu yang sangat bagus. Saat pagi pun anak-anak masih sangat fresh, mereka masih fokus dan konsentrasi saat belajar. Berbeda dengan waktu siang, mereka

mulai lelah sehingga sulit tentunya untuk belajar." (Maulida Indah Sari.2024)

Kemudian Wakil Mudir Ma'had juga memberikan jawaban dalam wawancara ini untuk pertanyaan yang sama, yaitu:

"Program pembelajaran tahfizh ini sengaja dibuat saat pagi hari, karena memang selain pikiran masih fresh belajar di pagi hari dapat memberikan banyak keberkahan. Apalagi kita berusaha untuk mempelajari Al-Qur'an, jadi anggap saja sedang mencari keberkahan dari Allah *Subhana wa Ta'ala*"(Dr. Charles Rangkuti. 2024)

Ketiga jawaban dalam wawancara ini saling mendukung. Setiap jadwal memang disusun oleh WKM Kurikulum, dalam penyusunan ini juga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, salah satunya yang dikatakan oleh guru tahfizh bahwa ketika masih lagi otak anak-anak masih sangat segar sehingga besar konsentrasi dan fokus mereka dalam pembelajaran tahfizh ini.

2) Penyusunan jadwal ujian tahfizh Alquran dan penyusunan standar penilaian ujian tahfizh Alquran

Dalam setiap sekolah tentunya ada ujian sebagai bentuk pengujian dari hal-hal yang telah dipelajari selama satu semester. Begitu pula di Islamic Center, meskipun setiap hari sudah menyetorkan hapalan tetap di setiap penghujung semester akan dilakukan pengetesan terhadap hapalan para murid. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Charles Rangkuti selaku Wakil Mudir Ma'had bahwa:

"Setelah setiap hari selalu menyetorkan bacaan hapalan yakni ziyadah, Muarjaah Bin Nazhor dan Bil Ghoib baik dalam kelas maupun mandiri di asrama sebagai usaha santri dan sekolah untuk pemenuhan target hapalan tiap semester, tentunya akan ada saat pengetesan hapalan. Dalam pengetesan ini, biasanya berupa sambung ayat, dari sinilah dapat dinilai, apakah murid tersebut benar-benar menjaga hapalan ayat suci Alqurannya, atau hanya sekedar ziyadah. Penting jauh sebelum pengetesan untuk muroja'ah, demi melancarkan dan memperkuat hapalan. Untuk jadwal ujian sendiri diatur dan disusun oleh WKM Kurikulum Tahfizh, termasuk juga penyusunan standar penilaian ujiannya, baik atau tidak, benar atau tidak, serta fasih atau tidak itu yang secara umum dinilai dalam ujian tahfizh Alquran. " (Charles rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

3) Silabus dan RPP pelaksanaan program tahfizh Alquran 30 Juz di Islamic Centre

Silabus merupakan gambaran kerangka umum terkait dengan tujuan dan juga materi pembelajaran. Setiap pembelajaran harus memiliki silabusnya sebagai bentuk gambaran dasar dalam pemaparan materi yang akan diberikan kepada murid, RPP juga merupakan rancangan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pada umumnya ini berisi materi dasar, metode pembelajaran, dan sarana yang digunakan serta penilaian progres siswa harian.

Prosedur yang dijalankan dalam pembelajaran Tahfizh Islamic centre sudah sesuai dengan rancangan yang dibuat oleh petinggi sekolah di Islamic Centre dan berbanding sejalan dengan visi dan misi sekolah, tetapi ada kelemahan yang peneliti temui didalamnya, informasi yang peneliti dapatkan dari paparan oleh Mudir Ma'had Tahfizh.

“Kami belum memiliki RPP dan Silabus untuk kurikulum tahfizh. Hanya saja memberi target hafalan sesuai ketentuan. Untuk pelaksanaan tahfizhnya sendiri kami tetapkan di waktu pagi. Yaitu berkisar dari jam 06.30-09.15 namun ada break dulu di jam 07.35-08.00. target yang dicapai adalah 1 tahun 5 juz dimulai dari jenjang SMP sehingga tamatan kami di harapkan saat lulus SMA sudah hafal 30 juz. Tetapi ada perubahan yang akan segera diresmikan antar siswa tamatan SD yang melanjut ke Mts, Melanjut ke Aliyah dan kemungkinan lainnya. Yang kami harapkan hal ini dapat dilakukan dengan maksimal.” (Dr. Charles rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan salah satu pendidik tahfizh di Islamic Centre, ia mengatakan RPP resmi sendiri tidak ada diwajibkan dan diberikan kepada guru Tahfizh yang terpenting adalah pengajaran mencapai target dengan ketentuan yang berlaku, sebagaimana jawaban Maulida Indah Sari, yaitu:

"Pada umumnya silabus dengan RPP itu tidak terpisah ya, karena itu adalah dasar pengajaran sebelum melakukan proses belajar mengajar. Di Islamic Center ini silabus tidak ada disediakan oleh pihak sekolah, namun pengajaran diberikan target sesuai ketentuan dan guru memiliki kebebasan mengembangkan metode pembelajarannya sendiri."(Maulida Indah Sari. 2024)

Berdasarkan yang disampaikan maulida memang benar bahwa silabus dan RPP tidak di sediakan oleh sekolah hanya guru mengembangkkn bahan ajar

dengan metodelah masing-masing. Setiap orang memiliki pandangan penilaian yang berbeda terhadap orang lain.

Kemudian beberapa faktor yang menyebabkan implementasi kurikulum tahfizh Quran mendapat nilai rendah, antara lain terkait dengan permasalahan berikut yang dijadikan tolak ukur:

1. Implementasi program berjalan sesuai rencana.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan penilaian kurang terhadap pertanyaan ini karena sebagian responden berpendapat bahwa tujuan menghafal Alquran yang ditetapkan dalam 5 Juz Alquran tidak tercapai semua. Solusi yang diusulkan pihak sekolah adalah dengan mengurangi target menjadi 10 Juz Al- Quran per jenjang. Hal ini tentu tidak sejalan dengan apa yang dicitakan, atau bahkan dengan JSIT Indonesia yang sedang merumuskan realisasi tahfizh Al-Quran di bawah naungan Islamic Centre namun dapat memperbaiki program dengan kualitas yang lebih baik.

2. Proses setoran hafalan dilakukan dengan cara mentasmi' santri tanpa melihat mushaf Al-Quran.

Kriteria yang akan muncul dalam hal ini adalah peneliti memperhatikan bahwa sebagian besar guru tahfizh melihat mushaf pada saat proses hafalan, sehingga penilaian yang peneliti berikan sudah memadai. Peneliti meyakini hal ini terjadi karena guru tahfizh rendah hati atau mungkin masih ada yang kurang percaya diri dengan hafalannya. Memang tidak semua guru melihat mushaf, karena diyakini guru tahfizh di Islamic centre memiliki hafalan yang baik, sebab memang guru juga mendapatkan ujian hafalan untuk setoran hafalan kepada guru senior. Tetapi yang perlu difahami dengan melihat quran, bukan berarti hafalan tidak lancar melainkan bentuk kehati- hatian guru.

3. Proses menghafal dikelola didalam kelas

Berdasarkan hasil studi observasi tersebut bahwa pengelolaan kelas dibagi menjadi tiga sesi. Sesi pertama adalah sesi Ziyadah, sesi kedua adalah Murajaah Bil Ghoib dan ketiga adalah Murajaah Bin Nazhor mandiri. Dalam hal ini diperlukan

manajemen kelas untuk mengelola ketiga sesi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran pertama dan kedua guru tahfizh mengelola kelas dengan baik namun terlihat sedikit kesulitan pada sesi penyeteroran Murajaah Bil Ghoib baik karena waktu maupun santri yang kurang memanfaatkan waktu yang ada. Hal ini membuat para peneliti memberikan nilai tinggi terhadap permasalahan yang ada, meskipun diperlukan perbaikan di masa depan. Murajaah bin nazhor atau mengulang hafalan dengan melihat Al-Quran dikordinir langsung oleh ustadz dan ustadzah pengasuhan yang pada dasarnya pendidik tahfizh.

4. Hafalan Melalui Pembelajaran

Hasil observasi bsesuai dengan hasil penelitian melalui wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran Tahfizh Al-Quran program di Islamic Centre perlu mendapat perhatian yang serius dari pihak manajemen, sebab dengan tidak adanya media pembelajaran maka menjadi kendala dalam pelaksanaan program Tahfizh Al-Qur'an di Islamic centre. Alasan yang disampaikan oleh guru melalui hasil wawancara adalah dikarenakan metode yang digunakan guru memang berdeba-beda sehingga masing- masing guru yang tau bagaimana melancarkan keberlangsungan pembelajaran.

5. Siswa dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an secara mandiri.

Mengenai kemampuan siswa membaca dan menghafal Al-Qur'an secara mandiri dapat dikatakan sebuah faktor pendukung dalam proses pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di Islamic Centre, siswa membaca Alquran dengan baik sehingga menurut peneliti menghafal mandiri hanya boleh dilaksanakan bagi siswa yang sudah terbukti memiliki bacaan yang bagus dan tidak dikhawatirkan untukmelakukan kesalahan dalam penghafalan. Namun jika ada siswa yang sudah bisa membaca Alquran, tetapi belum lancer maka tidak direkomendasikan untuk menghafal mandiri, karena secara umum memperbaiki kesalahan hafalan yang telah dihafal oleh siswa itu jauh lebih sulit dari pada menghafalkan siswa dari awal.

6. Siswa dapat mencapai tujuan murajaah harian

Mengenai kemampuan siswa dalam mencapai tujuan murajaah harian, peneliti memberikan nilai penuh. Hal ini dapat disimpulkan seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu pengalokasian tujuan harian, bulanan, dan tahunan sudah tertata, namun harus ada cara yang lebih efektif agar dapat meluluskan tahfiz hafal 30 juz 100%. Mulai catatan harian siswa sampai semester harusnya terdata dengan baik.

3. Aspek Proses Pelaksanaa Program Tahfiz Alquran di Islamic Centre Sumatera Utara

a. Analisis Pelaksanaan Program Tahfiz di Islamic Centre

Aspek proses pelaksanaan program pembelajaran tahfiz Quran di Islamic Center mengacu pada beberapa kriteria yang peneliti tetapkan berdasarkan referensi penelitian program, baik dari teori evaluasi program maupun dari berbagai hasil penelitian yang dipublikasikan. Kriteria yang disebutkan adalah kriteria pelaksanaan program pembelajaran tahfiz Quran di Islamic Center, kriteria faktor penggerak dan kriteria faktor penghambat dalam wawancara dan studi dokumen.

1. Melaksanakan program sesuai rencana.

Pelaksanaan suatu program pembelajaran tertentu harus sesuai dengan yang direncanakan, yaitu dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini juga diharapkan dapat diimplementasikan pada program pembelajaran tahfiz Quran di Islamic Centre. Dengan ditetapkannya tujuan seperti yang diuraikan pada hasil wawancara sebelumnya, tentunya akan lebih mudah untuk mengevaluasi apakah pelaksanaan program pembelajaran Alquran sudah sesuai dengan rencana atau belum.

Dalam pelaksanaan program tahfiz yang direncanakan harus sejalan dengan visi misi dari sekolah Islamic Centre, dan misi ini dijalankan untuk mencapai visi yang dituju. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Mudir Ma'had, Dr. Charles Rangkuti bahwa:

"Setiap sekolah tentunya memiliki visi misi tersendiri, termasuk Islamic Center. Dalam hal ini pelaksanaan misi dibutuhkan untuk mencapai visi sekolah. Rencana yang dijalankan untuk memastikan anak-anak lulus sudah hafal 30 Juz. Sekolah mematok setiap tahun para murid harus menghafal 5 Juz, jadi selama enam semester setiap siswa akan lulus dengan membawa hapalan sebanyak 15 Juz. Tetapi yang namanya rencana kan belum tentu terlaksana semuanya, atau pasti ada rencana yang belum sukses. Nah sejak berdirinya Islamic Center, hanya pada saat masa Covid lah yang belum berjalan sesuai rencana. Jadi pada masa itu dapat kita anggap stabilitas kita menurun, tidak seperti masa-masa sebelum Covid. Oleh sebab itu, dengan adanya beberapa pertimbangan, kami pihak sekolah memberikan keringanan atas banyak pertimbangan dengan kebaikan kedepannya dari pada masa itu dari 5 Juz per tahun menjadi setengahnya yaitu 2, 5 Juz." (Dr. Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa rencana yang dilakukan itu tidak berubah dari tahun ke tahun karena termasuk ke dalam misi untuk mencapai tujuan ataupun visi dari Islamic Center. Tetapi dalam pelaksanaannya kadang kala tidak semulus yang sebelumnya.

2. Guru menguasai materi pembelajaran.

Penguasaan materi pembelajaran tahfiz Al-Quran dimaknai sebagai kuantitas dan kualitas hafalan guru yang seharusnya lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik, sehingga materi tahfiz yang diajarkan kepada peserta didik dapat dipastikan materi yang kuat dan matang difahami oleh guru. Hal ini menjadi poin baik bagi sekolah Islamic Center yang sudah memiliki guru tahfiz ideal. Dengan cukupnya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga tidak menyebabkan banyak kelemahan, seperti penerapan metode hafalan tasmi' yang menunjukkan bahwa guru tahfiz harus atau tidaknya melihat mushaf Al-Qur'an saat melaksanakannya.

Dalam proses observasi di salah satu kelas, peneliti mengamati proses menghafal tahfiz santri. Dalam observasi tersebut, peneliti sendiri melihat salah satu guru tahfiz mendengarkan murid-muridnya menghafal sekaligus melihat mushaf Al-Quran. Dari proses hafalan seperti ini, ada kesan yang dapat disimpulkan masyarakat luar bahwa guru tahfiz tersebut kurang menguasai materi pembelajaran dengan baik sebab ketika sedang dilakukan tasmi' mereka harus

membaca salinan Al-Quran sambil mendengarkan siswa menghafalnya. Mengenai hal ini salah seorang guru tahfizh, Maulida Indah Sari, memberikan penjelasannya terkait penguasaan materi oleh guru tahfizh, yaitu:

"Dalam penguasaan materi memang dibutuhkan banyak pembelajaran, ini tidak hanya ditunjang dari kuatnya hapalan guru melainkan juga dari ilmunya. Ditambah lagi yang diperlukan juga ilmunya, contohnya adalah tahsin. Banyak yang bisa membaca Al-Quran dengan lancar, tetapi mereka tidak tau istilah-istilah dalam tajwid. Nah ini penting buat dipelajari oleh murid. Jadi setiap guru harus menguasai hal ini, karena tidak hanya memperbaiki cara baca yang salah, melainkan juga memberikan materi ataupun pemahaman singkat agar bacaan tersebut tidak salah secara berulang-ulang. Dan kami pun sebagai seornag guru tentunya berusaha semaksimal mungkin dalam menguasai materi tersebut, hal ini dapat kami lakukan dengan membaca atau mempelajari ulang." (Maulida Indah Sari. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Sudah sewajarnya seorang guru harus lebih unggul dibanding muridnya dalam hal ilmu, jdi bisa tetap menjaga marwah sebagai seorang guru. Ilmu yang banyak tentu membantu untuk memberikan pemahaman yang banyak juga kepada yang lain. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tahfizh diperlukan pendalaman terhadap pemahaman ilmu tajwid.

3. Guru menguasai metode pembelajaran

Faktor utama keberhasilan pelaksanaan pengajaran adalah kemampuan guru dalam menggunakan metode pengajaran yang menarik. Metode pengajaran adalah metode yang dilakukan dalam rangka memberi kemudahan terhadap pemahaman di dalam proses pembelajaran. Permasalahan ini juga patut menjadi perhatian para guru tahfizh Quran ketika melaksanakan program pembelajaran tahfizh Quran di Islamic Center. Karena menurut peneliti, guru tahfizh yang baik adalah guru yang memahami metode pengajaran dan melaksanakan metode yang dipahaminya. Guru tahfizh yang ditugaskan adalah guru yang sudah memiliki kemampuan mengajar Al-Quran dan pihak sekolah juga secara rutin memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya kapasitas. Pandangan Wakil Mudir Ma'had terkait dengan metode pengajaran guru tahfizh, Dr. Charles Rangkuti mengatakan bahwa:

"Ya memang sudah seharusnya guru yang menguasai materi itu dapat mengetahui metode apa yang akan digunakan. Karena metode ini kan membantu pemahaman murid lebih singkat di dalam pembelajaran. Metode ini hadir ketika guru sudah menguasai materi pembelajarannya." (Dr. Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Sementara itu Raihaniah, Guru Tahfizh, mengungkapkan bahwa:

"Ya memang benar menggunakan metode pembelajaran masing-masing. Setiap guru berusaha memikirkan apa yang cocok dilakukan agar semua murid di kelas paham akan kegiatan yang dilaksanakan di dalam kelas. Contohnya sendiri itu mengenai tahfizh, para guru tentunya akan memutar otak dalam penentuan metode menghafal yang bagus untuk diterapkan, sehingga proses menghafal ayat Al-Quran lebih mudah. Misalnya jika ayatnya pendek, mungkin bisa dilakukan dengan membacanya secara berulang-ulang dan bersama-sama di dalam satu kelas yang mungkin akan mempercepat menghafal ayat tersebut. Ada juga kemungkinan ayat-ayat yang panjang menggunakan metode potong ayat. Atau bahkan bisa juga menggunakan audio untuk membantu murid dalam menghafal ayat Al-Quran." (Raihaniah. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Dari ungkapan Ustadzah Raihaniah tersebut dapat disimpulkan bahwa, untuk menghidupkan suasana kelas Guru tahfizh perlu menyiapkan metode pengajaran berupa sesuatu yang menarik sehingga selama pembelajaran murid tetap semangat dan tidak bosan dalam pembelajaran tahfizh ini. Karena pada umumnya, jika menyukai guru yang mengajar tentunya akan menyukai apa yang diajarkan.

4. Guru menerima setoran hafalan siswa tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

Setoran hafalan ini menjadi kegiatan inti dalam proses menghafal Al-Quran, dan membacakan hafalan Al-Quran kepada guru untuk dinilai dan dikoreksi secara langsung. Setoran hafalan memiliki peran penting dalam proses menghafal Al-Quran, yaitu untuk:

- Memastikan bahwa hafalan sudah benar dan lancar
- Mendeteksi kesalahan yang perlu diperbaiki
- Memberikan motivasi untuk terus menghafal

Untuk menjadi penghafal Qur'an ada beberapa metode yang di gunakan.

1. Metode jangka pendek: Yang dimaksud disini adalah metode murajaah untuk program harian. Untuk murajaah sendiri Ada 3 cara yang digunakan, yaitu:

- Murajaah mandiri
- Setoran kepada musyrif (pembimbing),
- Setoran kepada teman.

2. Metode jangka Panjang

Metode ini diterapkan sebagai persiapan untuk lomba-lomba dan ujian hafalan dengan mengulang dan memperhatikan ayat-ayat musytabihat. Kemudian sesekali dilanjutkan dengan simulasi tes hafalan.

Berdasarkan standarisasi guru tahfizh di Islamic Center, menguasai Al-Qur'an itu yang utama. Diutamakan telah menghafal sebanyak 30 Juz, dan memahami bacaan-bacaannya. Tetapi pada kenyataannya, guru menerima setoran tanpa melihat mushaf Alqur'an belum dapat diberlakukan secara menyeluruh sebab guru tahfizh dibebaskan dalam penggunaan metode pembelajaran, ada beberapa guru yang juga masih dalam tahap bimbingan sehingga masih dalam usaha pengembangan untuk menjadi guru sesuai standar, Islamic Centre tetap mengusahakan yang terbaik bagi murid-muridnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Charles Rangkuti, M. Pd dalam wawancara ini, yaitu:

"Tentunya menjadi harapan besar bagi kami untuk dapat merekrut guru-guru yang sesuai dengan standar dari Islamic Center. Tetapi kurangnya sumber daya manusia memaksa keadaan sehingga sulit bagi kami menemukan guru yang sesuai. Oleh karena itu, hal yang saat ini yang dapat kami lakukan untuk mendukung pemenuhan standar hanya dengan memberikan bimbingan kepada guru-guru tersebut sebagaimana guru membimbing muridnya." (Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024).

b. Analisis Proses Pelaksanaan Penilaian Dan Pengawasan Di Islamic Centre

1) Siswa mampu mengikuti target hapalan setiap hari.

Target hafalan atau menuju siding munaqosyah akhir jenjang memang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, yaitu Juz untuk tingkat Sekolah Dasar, 10 Juz untuk tingkat Mts dan Aliyah, 20 Juz untuk MHQ dalam sistem munaqosyah yang

diterapkan. Dan untuk pemenuhan target ini diperlukan metode-metode pengajaran dari guru tahfizh untuk mempermudah pemenuhan target hapalan ini. Hal ini juga dikemukakan oleh salah seorang guru tahfizhnya, yaitu Raihaniah bahwa:

"Setiap seorang guru tahfizh setidaknya memiliki satu atau bahkan bisa lebih metode pengajaran. Karena metode ini memang diperlukan untuk mempermudah murid menjalankan program tahfizhnya dan memenuhi target dari pihak sekolah. Biasanya ketika pembelajaran tahfizh, guru menjabarkan metode penghapalan sesuai dengan ayatnya seperti yang pernah saya sebutkan sebelumnya. Nah, ketika murid sudah memahaminya mereka akan menerapkannya. Jdi ini bisa mempermudah pemenuhan target. Di sisi lain, selain adanya dorongan dari guru terkait dengan metode penghapalan ayat Al-Qur'an, ada peran orang tua yang ikut membantu dalam proses ini. Biasanya didorong untuk meningkatkan hapalannya, bahkan juga membantu dalam menyimaknya sembari melihat buku ketika ada di wilayah sekolah. Dapat dilihat bahwa murid yang mendapat dari dorongan orang tuanya tentu akan lebih cepat memenuhi target hapalannya." (Raihaniah. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Dalam penjelasan Raihaniah sendiri menyebutkan bahwa selain penerapan metode penghapalan yang mudah, peran orang tua dalam mendorong semangat menghafal anaknya sangat diperlukan. Ketika murid tersebut cepat dalam menghafalnya, tentu dia akan cepat memenuhi targetnya, tidak hanya 3 juz untuk SD, 10 Juz untuk Mts dan MA, 20 Juz untuk MHQ, bahkan bisa lebih target hafalan santri yang dapat dicapai.

2) Guru mampu mengkomunikasikan kondisi hafalan santri kepada wali santri

Komunikasi kepada wali santri merupakan salah satu proses penting dalam pembelajaran, prosesnya adalah guru tahfizh menyampaikan laporan kegiatan anak kepada wali siswanya. Laporan ini bisa berkaitan dengan bagaimana proses hapalan sang anak, bertambah atau tidak, bacaannya lancar atau tidak, serta mampu mengulang atau tidak. Terkait hal inilebih lanjut diungkapkan oleh Maulida Indah Sari selaku guru tahfizh bahwa:

"Memang benar bahwa selain kami membimbing murid, kami harus mengkomunikasikan perihal anak kepada wali murid agar mereka mengetahui bagaimana anak mereka selama pembelajaran tahfizh. Tentunya orang tua di rumah pasti tidak seperti para guru yang mengetahui bagaimana anaknya di sekolah, laporan-laporan seperti inilah yang diperlukan orang tua untuk

mengetahui perkembangan anak mereka selama sekolah di Islamic Center. Biasanya kami mengkomunikasikan terkait dengan hapalan anak mereka, seperti ziyadah, muroja'ah, bahkan sikap anak mereka selama di kelas. Dengan adanya hal ini, kami sebagai guru juga perlu untuk mengenal murid kami sendiri. Dengan berkomunikasi dengan wali siswa, peran mereka untuk mendorong semangat menghafal Al-Qur'an sangat membantu kami, cara kami berkomunikasi menggunakan media watshapp." (Maulida Indah Sari. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Peneliti menyetujui terhadap pernyataan tersebut bahwa memang benar dalam belajar tidak hanya memerlukan pengajaran dan dukungan dari guru, tetapi peran orang tua untuk memberikan semangat belajar lebih besar ke anak. Peran orang tua dapat memengaruhi sikap anak selama dalam proses belajar.

3) Siswa mampu mentasmi'kan hafalannya

Tasmi' memiliki arti mendengar, dalam hal ini mendengar atau menyimak bacaan seseorang untuk mengetahui apakah yang dilafalkan itu benar atau salah. Tasmi' ini dapat dilakukan sendiri maupun bersama orang lain. Guru tahfizh menjawab pertanyaan peneliti terkait dengan siswa yang mentasmi' adalah sebagai berikut:

"Sambil menunggu pergantian setoran biasanya ada beberapa murid yang melakukan tasmi' berdua. Karena mengetes duluan bacaan kepada teman yang menyimak sebelum disimak langsung oleh guru. Sebagai bentuk kehati-hatian dan persiapan sebelum maju ke depan untuk menghindari banyak kesalahan saat menyeter hapalan. Dalam keadaan setoran seperti ini, tasmi' bersama teman dianjurkan untuk merendahkan suara mereka, agar yang menyeter hapalan di depan guru tidak terganggu konsentrasinya."

Jawaban Raihaniah ini menjelaskan kondisi kelas ketika setoran hapalan. Tasmi' bersama teman ini dianjurkan untuk menghindari kesalahan, tetapi ketika melakukannya jangan sampai suaranya mengganggu konsentrasi yang lain saat sedang menghafal di kelas. Terkait dengan volume suara ini hanya bergantung pada kesadaran masing-masing murid saja untuk menghargai yang sedang setoran tersebut.

4) Siswa mampu mengulang hafalannya

Mengulang hapalan dalam dunia tahfiz disebut juga dengan muroja'ah. Muroja'ah ini penting dilakukan untuk memperkuat hapalan ayat suci Al-Qur'an, karena jika tidak terus diulang ayat tersebut bisa terlupakan. Sebagaimana pepatah mengatakan lancar kaji karena diulang, untuk bisa memahirkan dan menguasai hapalan adalah dengan terus menerus mengulangnya. Ada istilah bahwa lebih mudah menambah hapalan (ziyadah) dibandingkan dengan mengulang hapalan (muroja'ah). Hal ini diungkapkan oleh Charles Rangkuti yaitu:

"Untuk memperlancar hapalan maka harus sering-sering muroja'ah, karena percuma saja hapalan Juz selanjutnya bertambah, tetapi hapalan Juz sebelumnya samar-samar atau bahkan hilang, kan. Inilah kenapa disebut sebagai hafizh atau hafizhah, karena yang kita lakukan bukan hanya sekadar menghafal saja atau menambah ayat saja, melainkan bagaimana usaha kita agar hapalan tersebut tetap terjaga. Tidak samar-samar apalagi lupa."(Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Siswa memang harus berusaha lebih keras untuk mengulang hapalannya. Semakin banyak yang mereka hapal, semakin besar pula usaha mereka untuk muroja'ah. Untuk mempermudah kegiatan muroja'ah ini dapat dilakukan bersama dengan sekumpulan teman. Karena kegiatan bersama tersebut dianggap dapat memantik semangat belajar dan daya juang untuk terus menjaga kualitas hapalan.

4. Aspek Produk Pelaksanaa Program Tahfiz Alquran di Islamic Centre Sumatera Utara

Aspek produk pelaksanaan program tahfiz Al- Quran di Islamic Centre mengacu pada kriteria yang peneliti tetapkan berdasarkan referensi penelitian program, baik dari teori evaluasi program maupun dari temuan penelitian yang telah dipublikasikan. Kriteria yang disebutkan adalah Kriteria Kompetensi tahfiz Alquran dan Akhlak Mulia.

a. Analisis Kompetensi Tahfiz Alquran di Islamic Centre

Dalam kriteria kompetensi tahfiz Alquran yang ada di Islamic Centre ini ada beberapa kriteria yang menjadi patokan, yaitu santri mampu membaca Alquran dengan lancar, siswa mencapai target hafalan Alquran, siswa mampu mengaplikasikan hukum tajwid dalam membaca dan siswa mampu menguasai ayat Mutasyabihat.

Wawancara Bersama salah satu guru tahfiz di Islamic Centre yaitu Ibu Maulida Indah Sari peneliti mendapatkan data sebagai berikut :

“Dalam kompetensi tahfiz Alquran untuk Yayasan Islamic Centre sendiri tidak usah diragukan, guru saja saat melamar di uji apalagi hasil siswanya. Disini semua siswa mampu membaca Alquran dengan baik. Target hafalan yang diberikan oleh siswa adalah 1 jenjang pendidikan berjumlah 10 juz, ini dimulai tingkat MTs dan MA. Alhamdulillah di Islamic center sejak 1989-2018 yang hafal 30 juz adal di atas 50% setiap tahun lulusannya. (Maulida Indah Sari. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk kompetensi tahfiz Alquran di Islamic Centre sudah dinyatakan berjalan, menurut narasumber di Yayasan ini telah menerbitkan lulusan terbaik dari tahun ke tahun. Sehingga siswa pasti mampu membaca Alquran dengan lancar dan beberapa mencapai target yang baik, namun ada beberapa siswa yang masih belum bisa membaca Al- Quran tetap diwadahi kelas Iqra' dan tahsin untuk seluruh santri yang dinilai guru butuh untuk bimbingan kelas tersebut, khususnya pada jenjang awal seperti kelas Satu SD, kelas Tujuh atau kelas Sepuluh. Jika dari paparan di atas artinya evaluasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait baik pendik dan siswa sudah maksimal.

Data penelitian ini diperoleh dari:

- 1) Siswa mampu membaca dengan lancar

Jika ingin menghafal Alqur'an, maka dapat dianggap sudah mampu membacanya dengan lancar. Ini merupakan sesuatu yang mutlak adanya. Dalam hal ini, Charles Rangkuti berpandangan bahwa:

"Setiap yang menghafal dianggap sudah bisa membaca, karena pasti sulit untuk menghafal jika anak tersebut tidak pandai membaca. Namun Alhamdulillahnya tidak ada kendala terhadap kemampuan membaca para murid. Semua bisa membaca, tetapi semua bisa membaca dengan lancar? Belum tentu. Oleh karena itu, adanya program tahsin, dan iqra' juga membantu siswa dalam memperlancar bacaan Alqur'annya, khususnya dalam hal tajwid." (Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa semua yang masuk ke Islamic Center belum semua bisa membaca Al- Quran, karena dalam penerimaan siswa

baru yang dilihat secara serius adalah kemauan melalui tahap psikotes. Tetapi setelah santri dinyatakan lulus, maka Islamic Centre sudah banyak cara untuk mengusahakan agar semua muridnya bisa membaca Al- Quran dengan lancar, baik dan benar.

2) Siswa mencapai target hapalan Alquran

Target hafalan telah disebutkan sebelumnya bahwa setiap jenjang pendidikan memiliki target hapalannya, dalam hal ini Islamic Center memberikan target 10 Juz dalam satu jenjang di Islamic Center. Raihaniah mengatakan bahwa:

"Dalam standar Islamic Center, alumni yang lulus dari sekolah ini sudah mampu menghafalkan 30 Juz. Tetapi kenyataannya tidak semua alumni dapat mempertahankan yang telah mereka hafalkan 30 Juz dalam waktu 3-6 tahun sekolah. Mengingat hal ini berkaitan dengan kemampuan murid yang berbeda-beda terhadap menerima, mengelola dan menyimpan informasi. Mereka tidak lamban, melainkan hanya perlu berusaha lebih keras lagi dibanding yang lain untuk menghafal. Sebab itu alumni yang mampu menghafal 30 Juz 50% lebih banyak dibandingkan yang tidak, tetapi jumlah persentase ini menurun saat sebab naiknya standar penilaian ketika munaqosyah akhir, hal ini menjadi suatu keunggulan di Islamic centre. Walaupun hasil akhir santri yang mampu menghafal sebanyak 30 Juz mencapai hanya 5-10% saja." (Raihaniah. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Dalam penjelasan Raihaniah, memang benar bahwa terjadi kemerosotan matriks terhadap siswa yang memenuhi target standar alumni Islamic Centre, tetapi itu bukanlah sebuah penurunan bagi sekolah itu sendiri.

3) Siswa mampu mengaplikasikan hukum tajwid dalam membaca Alquran

Tajwid merupakan ilmu untuk membaguskan dan membenarkan bacaan. Di dalam tajwid ini terdapat banyak hukum bacaan yang harus dikuasai oleh para murid. Tajwid diperlukan untuk menjaga keaslian dari isi Alquran, dikatakan demikian karena Alqur'an yang berisi kalimat bahasa Arab jika pengucapannya salah maka maknanya juga akan salah. Maulida sendiri mengemukakan bahwa:

"Selain harus memiliki hapalan 30 Juz, para guru diharuskan untuk memahami ilmu tajwid, bukan hanya paham untuk diri sendiri melainkan guru harus memahami dan mengetahui bagaimana cara mengajarkannya kembali pada santri. Ilmu ini perlu diajarkan agar murid dapat membedakan

bacaan-bacaan mana yang sesuai dengan hukum dan cara membacanya. Islamic Center memberikan pengajaran kepada murid untuk belajar tajwid agar bisa mengetahui cara membaca Al-Quranyang baik dan benar. Dapat dilihat saat ini dari waktu ke waktu para murid mengalami perkembangan pesat terhadap bacaan mereka setelah mempelajari ilmu tajwid bahkan Islamic centre memiliki buku sendiri yang disusun rapi oleh Al- ustadz Mar'I Muhammad." (Maulida Indah Sari. 2024)

Kebenaran bacaan para murid yang mampu memahami ilmu tajwid dapat diketahui setelah peneliti melakukan observasi ke dalam salah satu kelas. Tidak banyak yang bacaannya terbata-bata seperti baru belajar membaca Al-Quran.

4) Siswa mampu menguasai ayat mutasyabihat (ayat serupa tapi tak sama)

Ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat yang tidak dapat diketahui oleh seluruh umat manusia, kecuali Allah SWT. Contohnya, seperti Dzat Allah SWT, hakikat sifat-sifat-Nya, waktu datangnya hari kiamat. Maksud dari hal ini dijelaskan oleh Ahmad Baihaqi selaku guru tahfizh, yaitu:

"Yang dimaksud adalah murid harus bisa menguasai ayat itu dan menghafalkannya, kemudian harus mengetahui tafsir dari ayat tersebut, mengapa Allah tidak detail menjelaskannya. Contohnya az Zumar ayat 53, artinya "Allah mengampuni semua dosa", disitu tidak detail Allah katakan dosa yg mana yg di ampuni, apakah dosa yg bertobat atau tidak bertobat." (Ahmad Baihaqi.2024)

b. Analisis Akhlak Mulia

Upaya dalam merealisasikan pengalaman dan pembiasaan ajaran agama Islam kepada santri serta memberikan pengalaman spiritual yang berkesinambungan untuk menanamkan akhlak karimah, maka Yayasan Islamic Centre Medan menetapkan peraturan ataupun tata tertib kepada santri sebagai berikut:

- Dilarang keras mencemarkan nama baik Yayasan Islamic Centre dan seluruh lembaga yang ada di dalamnya. Pelanggaran satu kali, sp-3.
- Dilarang keras menghina, melawan pendidik, tenaga kependidikan dan seluruh civitas akademika Ma'had Tahfizil Qur'an. pelanggaran satu kali, sp-3.

- Orang tua santri dilarang keras menghina, melawan atau mencemarkan nama baik pendidik, tenaga kependidikan dan seluruh civitas akademika Ma'had Tahfizil Qur'an. Pelanggaran satu kali, sp-3.
- Dilarang keras melakukan perbuatan asusila. pelanggaran satu kali sp-3.
- Dilarang keras berkelahi, mem-bully, mengeroyok dan memukul peserta didik yang lain. Pelanggaran satu kali, sp-3.
- Dilarang keras merokok. pelanggaran satu kali dipulangkan maksimal selama empat belas hari. Pelanggaran dua kali sp-3.
- Dilarang keras keluar dari kompleks yayasan tahfizh Islamic centre tanpa mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Pelanggaran satu kali dipulangkan maksimal selama empat belas hari - pelanggaran dua kali sp-3.
- Dilarang merusak fasilitas yayasan tahfz Islami Centre. Pelanggaran satu kali, segala perbaikan kerusakan dibebankan kepada yang bersangkutan dan sp-1. pelanggaran dua kali, segala perbaikan kerusakan dibebankan kepada yang bersangkutan dan sp-2. Pelanggaran tiga kali, segala perbaikan kerusakan dibebankan kepada yang bersangkutan dan sp-3
- Dilarang keras mencuri. pelanggaran satu kali, sp-1 dan kebersihan. pelanggaran dua kali, sp-2 dan kebersihan. Pelanggaran tiga kali, sp-3.
- Dilarang membawa alat-alat elektronik, alat-alat permainan dan novel nonIslami. Pelanggaran satu kali, barang yang bersangkutan akan dihancurkan sendiri oleh peserta didik yang bersangkutan dan sp-1. Pelanggaran dua kali, barang yang bersangkutan akan dihancurkan sendiri oleh peserta didik yang bersangkutan dan sp-2. Pelanggaran tiga kali, barang yang bersangkutan akan dihancurkan sendiri oleh peserta didik yang bersangkutan dan sp-3.

Data di atas adalah tata tertib yang harus di patuhi sebagai santri dalam Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Hal-hal di atas dapat membantu menjadlankan penghafalan tahfizh dengan baik. Pada penerapan penghafalan al-quran ada kriteria yang harus dijalankan sebagai santri secara khusus untuk berakhlak mulia.

Pada analisis akhlak mulia, penentuan kriteria di bagi menjadi beberapa hal yaitu siswa mengucapkan salam, tidak berkata kasar, tidak meletakkan mushaf Alquran di sembarangan tempat dan senantiasa menjaga wudhunya. Salah satu kriteria akhlak yang baik sebagai instrument dalam penelitian ini adalah pembiasaan mengucapkan salam di saat berjumpa dengan orang tua dan guru. Menurut Raihaniah selaku guru tahfizh, ia menyebutkan bahwa:

“Insyaallah anak disini sopan dan santun, mereka selalu mengucapkan salam setiap bertemu dengan guru dan orang tua. Hal ini sering saya alami sendiri sebagai warga sekolah dan guru tahfizh. Bahwa masuk atau tidak masuk kita di kelasnya anak-anak akan santun mengucapkan salam Ketika bertemu yang lebih tua” (Raihaniah. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Menurut narasumber yang didapati peneliti bahwa siswa di Islamic centre sangat sopan dan santun dalam bersikap. Terbukti setiap mereka bertemu dengan orang yang lebih tua mereka selalu mengucapkan salam.

Selain mengucapkan salam kriteria selanjutnya adalah tidak berkata kasar. Menurut salah seorang guru yakni Ahmad Baihaqi, ia menyatakan:

“Siswa dan siswi disini jika saya menilai 85% karakternya baik, namun ya 15% sifat anak-anak masih muncul. Kata kasar yang dilontarkan jarang sekali saya dengar secara langsung. Namun, untuk laporan pasti ada. Biasanya mereka yang masih berkata kasar di lingkungan sekolah antar teman, cuman ya itu sangat sedikit sekali ditemukan bahkan terkadang jika dikaji harian hampir tak pernah ada. Isyaallah anak-anak ini sudah dibekali agama yang baik” (Ahmad Baihaqi. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Penjelasan yang diberikan Bapak Ahmad Baihaqi membuat peneliti menyimpulkan bahwa hampir tidak ada anak yang berkata kasar, namun sifat anak-anak tidak bisa juga di pungkiri jika ada juga yang berkata kasar. Kemudian pernyataan mengenai Tindakan siswa tidak meletakkan mushaf di sembarang tempat juga di sampaikan oleh pak Ahmad yaitu:

“Siswa kita ajarkan untuk memegang mushaf Alquran dengan baik, bagaimana cara membawanya dan dimana saja tempat yang boleh atau tidak mushaf itu di letakkan. Siswa selalu ditegur apabila didapatkan meletakkan mushaf di sembarang tempat, biasa didapati pada kelas

awal, siswa-siswi yang baru masuk di Islamic centre, mungkin belum duduk pemahaman tentang peletakkan mushaf. Namun, siswa yang sudah 3 bulan disini menimba ilmu dipastikan tidak ada yang meletakkan di sembarang tempat.” (Ahmad Baihaqi. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Siswa-siswi sudah memahami bagaimana memegang, membawa dan meletakkan mushaf dengan baik, sehingga dipastikan tidak ada siswa yang meletakkan mushaf di sembarang tempat. Selanjutnya mengenai kriteria siswa menjaga wudhunya didapai data dari hasil wawancara dengan Ustadzah Raihaniah yaitu:

“Saya sebagai guru tahfiz pastinya telah dan selalu mengingatkan kepada Ananda semua untuk menjaga wudhunya, krna dalam proses menghafal Quran pastinya kita harus selalu senantiasa dalam keadaan bersih dan suci dari najis. Sehingga siswa bimbingan disini sellau menjaga dirinya dengan Wudhu” (Raihaniah. Willem Iskandar. 20 Juli 2024)

Artinya siswa selalu menjaga wudhunya dengan baik sehingga hafalan akan lebih mudah dan baik. Di Islamic centre siswanya menjaga wudhu dengan baik, guru tahfiz tidak di gabungkan, yang lelaki menjadi guru tahfiz siswa dan yang Perempuan menjadi guru tahfiz siwi sehingga semakin baik murid dalam menghafal dan menjaga wudhunya.

Data penelitian ini saya peroleh dari:

1) Mengucapkan salam kepada guru dan orang tua

Timbulnya akhlak mulia dimulai dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang dibiasakan. Salah satunya adalah mengucapkan salam. Pentingnya membiasakan diri mengucapkan salam jika bertemu orang lain. Kebiasaan itu mulai dibentuk pada lingkungan keluarga, karena biasanya diajarkan lebih dulu cara untuk menghormati yang lebih tua. Dalam hal mengucapkan salam ini, dijabarkan oleh Dr. Charles Rangkuti selaku Wakil Mudir Ma'had I, yaitu:

"Seseorang itu dipandang baik jika terus menerus menunjukkan kebiasaannya yang baik, kan. Dalam islam juga sering kita dengar bahwa adab itu di atas ilmu. Dalam pembelajaran di sekolah, kami benar-benar

menjunjung tinggi adab. Kami benar-benar menekankan bahwa adab itu memang harus dijunjung tinggi. Tidak sedikit buku-buku yang membahas mengenai adab. Dalam hal ini kami menegaskan kepada murid setidaknya jika bertemu orang yang lebih tua hendaklah mengucapkan salam dengan senyuman." (Dr. Charles Rangkuti. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Peneliti menyetujui kebenaran tersebut ketika ingin melakukan wawancara, bahwa dapat terlihat dari sikap para murid, jika bertemu dengan yang lebih tua selalu mengucapkan salam atau paling tidak memberikan senyuman sapaan.

2) Tidak berkata-kata kasar (kotor)

Perkataan kasar adalah perkataan yang dilarang oleh agama karena dapat menimbulkan kebencian dan melukai perasaan orang lain. Sebagai murid yang sedang menuntut ilmu khususnya tahfizh ini sangat dilarang untuk mengatakan kata-kata tersebut. Karena sangat berdampak pada kualitas hapalannya. Ahmad Baihaqi selaku salah seorang guru tahfizh menyebutkan bahwa:

"Jika seseorang mengucapkan kata-kata yang kotor, itu akan menurunkan kualitas hapalannya. Di sisi lain, itu akan mencoreng martabat baik kita. Bisa dibayangkan tidak, jika orang mencemooh atau menggunjing karena kita hafiz atau hafizhah namun mengeluarkan kata-kata kasar. Oleh sebab itu, kata-kata kasar ini harus dihilangkan dan dijauhkan, karena akan merugikan diri sendiri." (Ahmad Baihaqi. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Benar yang dikatakan oleh beliau, ketika seseorang sering berkata kasar. Maka semakin rendahlah derajatnya di mata orang lain.

3) Tidak meletakkan mushaf Alqur'an di sembarang tempat

Dalam sesi wawancara ini, pertanyaan ini dijawab oleh Raihaniah selaku guru tahfizh, di mana jawabannya berupa:

"Selain adab kepada diri sendiri dan sekitarnya, ada pula akhlak terhadap buku. Buku itu sesuatu yang memberi kebermanfaatannya berupa ilmu yang memudahkan manusia ke jenjang pemahaman terhadap sesuatu. Untuk sesuatu yang berharga seperti buku, tidak diperbolehkan menaruh di sembarang tempat karena itu dianggap tidak beradab. Buku yang berisi ilmu saja tidak boleh sembarangan, apalagi Alquran yang merupakan kitab Allah *Subhana wa Ta'ala*, yang merupakan mu'jizat terbesar Nabi Muhammad dan

petunjuk hidup umat islam dari dulu sampai sekarang. Jadi, mempelajari adab-adab seperti ini sangat penting, khususnya dalam menjaga kesucian kita Allah yaitu Alquran. Dan di sini kami memberi pelajaran adab kepada para murid di Islamic Center ini." (Raihaniah. Islamic Centre. 20 Juli 2024)

Peneliti dapat melihat bahwa yang dikatakan guru tersebut sesuai dengan yang ada di lapangan. Karena para murid berusaha untuk menjaga kesucian Alquran dengan memegangnya secara hati-hati menggunakan tangan kanan, dan meletakkannya dengan baik di tempat yang seharusnya. Sehingga tidak ada terlihat adanya Alquran di tempat yang tidak sesuai.

4) Senantiasa menjaga wudhunya

Dalam pembelajaran tahfizh diperlukan untuk selalu memegang Alquran dalam keadaan suci, salah satu caranya adalah dengan berwudhu terlebih dahulu. Jika sudah berwudhu maka dianggap sudah suci, sebagaimana dikatakan oleh Maulida Indah Sari, yaitu:

"Dalam pembelajaran tahfizh ini diharuskan untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum menyentuh mushaf Alqur'an. Tetapi meskipun sudah selesai pembelajarannya sangat dianjurkan untuk tetap menjaga wudhunya agar tidak batal. Karena pada dasarnya wudhu ini tidak hanya menyucikan diri, melainkan juga menjaga diri manusianya. Contohnya adalah menjaga dari sentuhan dari yang bukan mahram" (Maulida Indah Sari. 2024)

Dengan adanya wudhu, manusia akan lebih berhati-hati dalam berperilaku, menjaga sikap, bahkan memperhatikan langkahnya. Untuk itu semua temuan dalam penelitian di tuangkan dalam bentuk table di bawah ini :

Tabel 4.6 Hasil Temuan Aspek CIPP Dalam Pemenuhan Indikator, Instrumen Dan Kriteria

NO	ASPEK	INDIKATOR	INSTRUMEN	KRITERIA			
				ST	T	CT	TT
1.	KONTEKS	1. Lingkungan	a. Dukungan lingkungan sekolah terhadap program pembelajaran tahfizh	✓			

			Alquran			
			b. Dukungan masyarakat terhadap program pembelajaran tahfiz Alquran.	✓		
			c. Dukungan wali murid terhadap program pembelajaran Tahfiz Alquran	✓		
			d. Dukungan pemerintah terhadap program pembelajaran Tahfiz Alquran	✓		
		2. Kebutuhan	a. Kebutuhan sekolah terhadap program pembelajaran tahfiz Alquran.	✓		
			b. Kebutuhan masyarakat terhadap program pembelajaran tahfiz Alquran.	✓		
			c. Kebutuhan siswa terhadap program pembelajaran tahfiz Alquran.	✓		
			d. Kebutuhan lingkungan terhadap program pembelajaran Tahfiz Alquran	✓		
		Tujuan	a. Kesesuaian Visi sekolah dengan program pembelajaran Tahfiz Alquran	✓		

			<ul style="list-style-type: none"> b. Kesesuaian misi sekolah dengan program pembelajaran tahfizh Alquran c. Kesesuaian program pembelajaran tahfizh Alquran dengan rencana sekolah d. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran Tahfizh Alquran 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓ 	✓		
2.	INPUT	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sumber daya manusia 2. Prosedur yang diperlukan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru yang mengajar tahfizh Alquran adalah guru yang professional b. Syarat-syarat untuk menjadi guru pembimbing program tahfizh Alquran terpenuhi c. Guru yang mengajar tahfizh Alquran sangat bertanggungjawab penuh atas tugas yang diembannya d. Perbandingan jumlah guru tahfizh dengansiswa sudah standar a. Waktu pelaksanaan program pembelajaran tahfizh telah disusun b. Penyusunan jadwal ujian tahfizh Alquran dan penyusunan standart penilaian ujian Tahfizh Alquran 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ 			

			<ul style="list-style-type: none"> c. Silabus Program pembelajaran tahfizh Alquran tersusun dengan baik, d. RPP Program pembelajaran tahfizh Alquran tersusun dengan baik. 				✓
3.	PROSES	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan 2. Melakukan Proses penilaian dan pengawasan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelaksanaan program sesuai dengan yang direncanakan b. Guru menguasai materi pembelajaran c. Guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi d. Guru menerima setoran hafalan siswa tanpa melihat mushaf Alqur'an a. Siswa mampu mengikuti target hafalan setiap hari b. Guru berkomunikasi dengan Wali Siswa tentang hafalan Siswa c. Siswa mampu mentasmi'kan hafalannya d. Siswa mampu mengulang hafalan 	✓	✓	✓	✓
4.	PRODUK	1. Kompetensi tahfizh Alquran	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mampu membaca Alquran dengan lancar b. Siswa mencapai target hafalan Alquran c. Siswa mampu mengaplikasikan hukum tajwid dalam membaca Alquran 	✓		✓	✓

			d. Siswa mampu menguasai ayat mutasyabihat (ayat serupa tetapi tak sama).			✓	
		2. Akhlak mulia	a. Mengucapkan salam kepada guru dan orangtua	✓			
			b. Tidak berkata-kata kasar (kotor)	✓			
			c. Tidak meletakkan mushaf Alquran disembarang tempat	✓			
			d. Senantiasa menjaga wudhunya.	✓			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

C. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Aspek Konteks Pelaksanaan Program Tahfizh Al-Qur'an Di Islamic Centre Sumatera Utara

Beberapa kriteria yang dijadikan indikator permasalahan lingkungan, kebutuhan dan tujuan dalam dimensi evaluasi program studi Tahfiz Al-Quran, yaitu baik dari lingkungan nasional maupun dukungan dari lingkungan sekitar, serta dukungan dari masyarakat sekitar peneliti menyimpulkan Program studi Tahfiz Al-Quran merupakan program studi yang tepat waktu. Dalam hal ini pemerintah pusat memberikan kesempatan kepada seluruh unsur pendidikan untuk menyelenggarakan sistem pendidikan sesuai dengan kebutuhannya, namun tidak bertentangan dengan rumusan pemerintah. Pasal 4 : (1) Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama. Pasal 5 : (6) Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses. (7) Satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan. (8) Muatan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalaman materi. Pasal 8 : (1) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (2) Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pasal 10 : (1) Pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama. Pasal 12 : (1) Pemerintah melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Pihak sekolah maupun masyarakat dan seluruh siswa memerlukan program studi Tahfizh Al-Quran di Islamic Center. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran Tahfiz Quran di Islamic Center layak dilakukan karena diperlukan oleh sekolah, lingkungan dan masyarakat. Salah satu tujuan penilaian kebutuhan ini adalah untuk mengevaluasi kecukupan fisik kurikulum secara keseluruhan, menganalisis apakah tujuan dan perhatian saat ini memenuhi kebutuhan, dan mengevaluasi penilaian sensitivitas yang efektif.

Tujuannya adalah untuk mendefinisikan lingkungan, menentukan kondisi absolut yang diinginkan terkait dengan lingkungan tersebut, fokus pada kebutuhan yang tidak dapat dicapai atau diabaikan, dan menentukan logika di balik persyaratan yang tidak dapat dicapai. Kewenangan dalam penilaian kebutuhan ini ada pada peserta program sebagaimana harus dilakukan terlebih dahulu.

Mampu membaca Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan Ferdinan dalam kajiannya, syarat menghafal Alquran adalah membaca Alquran secara tashif. Selain itu, Islamic Center juga menyadari perlunya melaksanakan program pembelajaran. Perlunya program pembelajaran ini tidak lain hanyalah suatu sistem pembelajaran yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Muhammad Tulha Hasan mengungkapkan, tercapainya tujuan pendidikan yang baik sebenarnya bergantung pada dua hal. Pertama, masukan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, baik berupa bahan mentah yaitu siswa, maupun masukan instrumental berupa peralatan, masukan berupa metode, sistem nilai, dan lingkungan. Kedua adalah lembaga yang melakukan proses input, mulai dari ide yang dikembangkan, strategi pengajaran, kurikulum yang diterapkan, dan keterampilan guru dalam menanganinya.

Dilihat dari aspek kontekstual dan obyektif program pembelajaran Tahfiz Al-Quran ketiganya menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pembelajaran Tahfiz Al-Quran di Islamic Center merupakan tujuan sekolah. Meskipun program pembelajaran Tahfiz Al-Quran tidak muncul secara langsung dalam narasi visi sekolah, namun kata "saleh" pada salah satu ungkapannya menunjukkan bahwa Tahfiz Al-Quran merupakan bagian dari visi dan misi sekolah. Oleh karena itu

peneliti menyimpulkan bahwa Sekolah Islamic Center telah menjadikan program pembelajaran Tahfiz Quran sebagai tujuan Islamic Center.

Tujuan dilaksanakannya program pembelajaran Tahfiz Al-Quran ini sejalan dengan ketentuan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, yaitu untuk mewujudkan generasi peserta didik yang pandai mengaji, hafal 2 Juz Al-Quran, serta berakhlak mulia dan pekerja keras, yaitu untuk menghasilkan siswa baru. Dalam perbuatan baik. Hal ini sejalan dengan tujuan filosofis dan praktis pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yaitu:

- a. Agar para pelajar dapat membaca Al-Quran dengan lancar dan lancar tanpa melihat mushafnya, sehingga dapat memberikan nilai tambah ketika melanjutkan studi hingga SMP dan SMA, dan kelak hingga menjadi lulusan IPA kemampuan seseorang dalam menghafal.
- b. Untuk menguatkan dan mengondisikan moral, cintailah Al-Qur'an dan biasakan hidup dengannya agar benar-benar dapat tumbuh menjadi generasi Al-Qur'an.

Juga sesuai dengan tujuan praktis belajar menghafal Al-Qur'an yakni:

- mampu membaca Al-Qur'an dengan terampil dan tepat tanpa melihatnya;
- mampu membaca Al-Qur'an secara berurutan ayat demi ayat.

Dalam hal ini, mayoritas pemeluk agama di negeri ini Selain itu, umat Islam juga mendambakan gaya hidup yang tenang, nyaman, beradab, dan beretika. Tentu saja hal ini harus dihasilkan baik oleh lembaga pendidikan umum maupun Islam. Sebab, sudah menjadi tugas undang-undang pendidikan nasional untuk memberikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan sebagai nilai tambah akhlak mulia.

Undang-undang Nomor Negara Republik Indonesia, Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003 pun berisikan: "Pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bernilai guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang

cerdas berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Program pembelajaran Tahfiz Al-Quran diharapkan dapat memberikan jawaban atas dahaga bangsa akan semakin menipisnya nilai moral dan budi pekerti pada masyarakat terpelajar tanah air. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah, masyarakat, sekolah, orang tua dan siswa memerlukan dan mendukung program pembelajaran Al-Qur'an Tahfizh di Islamic Centre.

2. Aspek Input Pelaksanaan Program Tahfizh Al-Qur'an Di Islamic Centre

Aspek masukan ini mencakup tiga pembahasan utama yang akan menjadi pedoman pelaksanaan program pembelajaran Tahfiz Al-Quran di Islamic Centre: sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta anggaran dan prosedur.

a. Analisis standar personel.

Sumber daya manusia yang ada di Islamic Center Sumatera Utara terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada evaluasi input pelaksanaan program Tahfizh al-Quran di Islamic Centre ditemukan beberapa kelemahan di bidang sumber daya manusia bahwa kelemahan tersebut terlihat dari hasil analisis data yang hanya memperoleh 89 poin dengan kategori "baik".

Nilai ini dihasilkan dari beberapa kasus, seperti dijelaskan di bawah ini.

1. Profesionalisme guru Tahfiz Al-Quran pada program pembelajaran Tahfizh di Islamic Centre

Guru profesional dapat diartikan sebagai pendidik yang menguasai materi pelajaran, mampu memimpin kelas selama pembelajaran, dan memahami kepribadian siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Shafaruddin menjelaskan, guru dapat disebut profesional apabila mempunyai kemampuan merencanakan pembelajaran, membuat bahan ajar, membuat metode dan media pembelajaran, serta melakukan penilaian pembelajaran.

Muhammad Kosim mengartikan guru profesional sebagai kompetensi profesi. Melihat teori yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru yang mengajar program pembelajaran Tahfiz Al-Quran di Islamic Centre sudah memiliki pengetahuan profesional. Dalam hal ini berdasarkan kemahiran materi pelajaran yang merupakan salah satu indikator profesionalitas seorang guru, seorang guru dapat dikatakan mahir apabila ia lebih banyak hafalannya dibandingkan anak didiknya ketika mempelajari Tahfiz Al-Quran. Hal ini memungkinkan guru mengatasi berbagai kendala dalam menghafal selama proses pembelajaran.

Selain keterampilan menghafal, guru juga memerlukan keterampilan membaca pemahaman. Guru tahfiz yang profesional adalah guru yang mempunyai kemampuan tahfiz Al-Quran melalui hafalan. Guru tahfiz pada program Tahfiz Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Islamic Centre juga memenuhi syarat untuk bekerja sebagai guru pembimbing Tahfiz Al-Qur'an sebab guru tahfiz mampu membaca Al-Quran dengan baik.

Dalam hal ini sebagian guru Tahfiz mempunyai kemampuan membaca yang memenuhi standar membaca normal. Tetapi untuk hal baik kedepannya masih banyak ruang untuk perbaikan dalam penerapan metode tajwid ketika siswa menghafal ayat-ayat Alquran. Kehadiran guru yang profesional menentukan tercapainya tujuan pembelajaran, yakni ada tidaknya perubahan perilaku siswa. Dalam program pembelajaran Tahfiz, guru diharapkan memiliki kemampuan Al-Quran yang baik. Kriteria guru Tahfiz Terpadu adalah seorang pendidik yang berkualifikasi hafal 30 juz. Lebih lanjut, Muhammad Yaqub Zulkifli dan Muhammad Yusuf Nuruddin Ahmad menulis dalam buku hariannya bahwa untuk menjadi guru tahfiz yang handal dalam mempelajari tahfiz Alquran, seseorang harus kompeten dalam dua hal: menyatakan.

Pada bidang konten, guru Tahfiz dituntut untuk menguasai konten mata pelajaran yang berkaitan dengan Al-Quran. Seorang guru Tahfiz harus mampu membaca Al-Qur'an, mampu membacanya dengan bahasa Tajwid yang benar, dan

mampu menguasai ilmu teori Tajwid dengan memuaskan. Dalam bidang pedagogi, guru harus memiliki pengetahuan tentang banyak teknik, strategi, dan metode pengajaran, seperti: Persiapan apa yang diperlukan sebelum mengajar, bagaimana bahan dan media yang akan digunakan, dan bagaimana memastikan tujuan pendidikan tercapai.

Pada sistem pembelajaran Tahfiz Al-Quran menggunakan model Halaqah standar rasionya adalah 1 berbanding 8. Sobari Starif mengatakan, setiap guru tahfiz hanya bisa efektif mengajar tahfiz kepada maksimal 15 siswa karena perbandingan jumlah siswa dengan guru tahfiz adalah 1 berbanding 12-15. Di Sekolah Islamic Centre rasio guru dan siswa adalah 1:15.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perbandingan standar dalam program pembelajaran Tahfiz Al-Quran terjadi ketika dua orang guru yang ditugaskan untuk mengajar 20-22 siswa dalam satu kelas mempunyai kompetensi Al-Quran yang sama. Investigasi mengungkapkan bahwa hanya ada satu guru yang membawahi Tahfiz, dan guru lainnya hanya berperan sebagai pendamping. guru Tahfiz yang tugasnya hanya mengawasi kelas. Oleh karena itu, jika dua orang guru dalam satu kelas mempunyai kesiapan dan kesamaan kemampuan mengenai Al-Qur'an, maka kita dapat mengatakan bahwa itu adalah perbandingan baku, namun jika hanya salah satu dari kedua guru tersebut yang berkompeten, maka kita dapat mengatakan tidak kasus.

2. Analisis Standar Sarana dan Prasarana di Islamic Center.

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti halaman sekolah, taman bermain, dan tempat bermain untuk pelajaran biologi. Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiya (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tzanawiya (SMP/MT), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) menyatakan bahwa perbandingan luas kelas minimal adalah 2

meter persegi per siswa. Untuk kelompok belajar yang jumlah siswanya kurang dari 15 orang, luas kelas minimal 30 meter persegi. Lebar ruang kelas minimal 5 meter.

Berdasarkan peraturan pemerintah di atas dan dibandingkan dengan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ruang belajar dan prasarana lainnya untuk program pembelajaran Tahfiz Al-Quran belum terpenuhi secara memadai. Dalam dunia pendidikan, sarana dan prasarana merupakan dua sisi mata uang yang sama, namun tidak dapat dipisahkan. Sebaiknya manajemen Islamic Center memperhatikan saran perbaikan dan prasarana. Sarana dan prasarana mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran, dan keutuhan sarana dan prasarana akan mempengaruhi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan komponen penting dalam suatu sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Nyatanya sarana dan prasana dalam Islamic centre sangat memadai.

Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur berpendapat ada dua keuntungan bila sekolah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap.

- Dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar di kalangan guru.
- Dapat memberikan berbagai kesempatan belajar kepada siswa. Analisis

3. Kriteria Anggaran Pelaksanaan Program Tahfizh Al-Qur'an Di Islamic Centre

Program Studi Tahfizh Quran dapat terselenggara dengan sukses, efektif dan efisien apabila tersedia anggaran yang mencukupi. Pemerintah menetapkan anggaran pendanaan yang sesuai ini dalam peraturan pendanaan pendidikan yang seragam. Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 69 Tahun 2009 tentang Standar Biaya Operasional Non Personal Bagi Sekolah Dasar/Seminar Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah/Seminar Tzanawiyah (SMP/MT) menyatakan bahwa Sekolah Menengah Atas /Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Kejuruan (Smk), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMALB).

Salinan Pasal 1 menyatakan bahwa standar biaya operasional non-personil SD/MI, SMP/MT, SMA/MA, SMK, SDLB, SMPLB, SMALB merupakan standar biaya operasional non-personil yang diperlukan untuk membiayai kegiatan biaya operasional non-personil. Dinyatakan bahwa biayanya adalah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, SDLB, SMPLB, SMALB sebagai bagian dari dana pendidikan secara keseluruhan agar satuan pendidikan dapat menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara rutin dan berkesinambungan sesuai dengan standar nasional pendidikan akan disediakan.

Dari peraturan pemerintah di atas terlihat jelas bahwa anggaran pendidikan pada satuan pendidikan perlu direncanakan secara matang untuk menunjang kelangsungan program studi yang dilaksanakan. Dalam hal ini mengenai anggaran program pembelajaran Tahfiz Al Quran di Islamic Center disimpulkan bahwa anggaran yang diberikan oleh orang tua berupa biaya pendidikan dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfiz Al Quran. Program studi berbicara sendiri. Defisit anggaran ini berdampak pada seluruh aspek pelaksanaan, baik sumber daya manusia, penyediaan media, maupun perbaikan sarana dan prasarana lainnya. Oleh karena itu, keterbatasan anggaran ini harus dievaluasi secara serius oleh pengelola sekolah dan diperbaiki sesegera mungkin.

Analisis Standar Prosedur yang Diwajibkan Sekolah Islamic Center. Prosedur yang diperlukan Program Studi Tahfiz Quran dapat terselenggara dengan sukses, efektif dan efisien apabila tersedia anggaran yang mencukupi. Pemerintah menetapkan anggaran pendanaan yang sesuai ini dalam peraturan pendanaan pendidikan yang seragam. Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 69 Tahun 2009 tentang Standar Biaya Operasional Non Personal Bagi Sekolah Dasar/Seminar Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah/Seminar Tzanawiyah (SMP/MT) menyatakan bahwa Sekolah Menengah Atas /Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMALB).

Salinan Pasal 1 menyatakan bahwa standar biaya operasional non-personil SD/MI, SMP/MT, SMA/MA, SMK, SDLB, SMPLB, SMALB merupakan standar biaya operasional non-personil yang diperlukan untuk membiayai kegiatan biaya operasional non-personil. Dinyatakan bahwa biayanya adalah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, SDLB, SMPLB, SMALB sebagai bagian dari dana pendidikan secara keseluruhan agar satuan pendidikan dapat menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara rutin dan berkesinambungan sesuai dengan standar nasional pendidikan akan disediakan. Dari peraturan pemerintah di atas terlihat jelas bahwa anggaran pendidikan pada satuan pendidikan perlu direncanakan secara matang untuk menunjang kelangsungan program studi yang dilaksanakan. Dalam hal ini mengenai anggaran program pembelajaran Tahfiz Al Quran di Islamic Center disimpulkan bahwa anggaran yang diberikan oleh orang tua berupa biaya pendidikan dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfiz Al Quran. Program studi berbicara sendiri. Defisit anggaran ini berdampak pada seluruh aspek pelaksanaan, baik sumber daya manusia, penyediaan media, maupun perbaikan sarana dan prasarana lainnya. Oleh karena itu, keterbatasan anggaran ini harus dievaluasi secara serius oleh pengelola sekolah dan diperbaiki sesegera mungkin.

D. Analisis Standar Prosedur yang Diwajibkan Sekolah Islamic Center Deli Serdang.

Unsur masukan prosedural yang perlu dilakukan pada saat merencanakan program studi Tahfiz Al-Quran belum memenuhi standar yang telah ditetapkan. Faktanya, analisis hasil survei menunjukkan hanya 40 bobot yang diberikan pada pemenuhan kriteria prosedural dengan kategori “tidak memadai”. Ada beberapa alasan mengapa Anda mungkin melihat nilai 40 ini. Salah satunya terkait dengan belum memadainya jadwal pelaksanaan program studi Tahfiz. Waktu belajar adalah waktu yang digunakan siswa untuk mempelajari isi yang ditentukan dari suatu mata pelajaran yang ditentukan, bukan waktu yang digunakan siswa untuk mengerjakan tugas di dalam kelas, di luar lapangan, atau dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu antara lain tingkat kesulitan materi, jumlah dan ruang lingkup materi, frekuensi penggunaan materi baik oleh siswa maupun lapangan, serta pentingnya materi sedang diteliti. Semakin sulit dan penting suatu materi untuk dipelajari, semakin banyak waktu yang disediakan. Rencana pelaksanaan dikembangkan oleh Perwakilan Kurikulum Islamic Centre dan menyatakan bahwa program pembelajaran Tahfiz Al-Quran akan dilaksanakan pada pagi hari selama satu jam lima belas menit. Waktu yang disediakan akan digunakan untuk dua pelajaran Al Quran: Belajar membaca Al Quran dan Tahfiz Al Quran.

Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan dua pembelajaran Al-Quran yaitu Tahsin dan Tahfiz secara bersamaan akan membuat tujuan hafalan tidak mungkin tercapai dalam waktu belajar yang singkat. Selain itu, penyusunan rencana ujian Tahfiz Quran juga menjadi fokus hasil penelitian. Dalam melaksanakan program pembelajaran Tahfiz Al-Quran, kegiatan evaluasi sangatlah penting karena evaluasi Tahfiz sangat membantu dalam menentukan keberhasilan program pembelajaran Tahfiz yang dilaksanakan. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa kegiatan evaluasi program pembelajaran Tahfiz Al-Quran di Islamic Center dilaksanakan. Dalam hal ini pimpinan program studi Tahfiz Al-Quran harus membuat rencana baku yang outcome-nya terukur agar ujian program studi Tahfiz Al-Quran dapat terlaksana di Islamic Centre. Evaluasi pembelajaran tahfizh Al-Quran dapat dilakukan berdasarkan dua metode: Evaluasi berdasarkan waktu.

Evaluasi berdasarkan waktu ini dapat dibagi menjadi beberapa poin waktu sebagai berikut:

- a. Harian; Penilaian harian dilakukan setiap hari oleh santri bersama pembimbing Tahfiz berupa tes hafalan dan murajah. Kegiatan ini meliputi penilaian:
 - Penilaian lisan dengan setor hafalan
 - Penilaian lisan dengan sambung ayat

- Penilaian dalam buku absen santri (mutabaah)
- b. Ulangan Mingguan: Ulangan mingguan ini dilakukan dengan menghitung jumlah juz murajaah mandiri santri yang tertulis di halaman buku mutabaah.
- c. Ujian Bulanan: Ujian bulanan ini dilaksanakan dengan tujuan mencapai hafalan dalam waktu satu bulan dan diujikan dalam bentuk soal lisan berdasarkan catatan hafalan dari buku pengembangan hafalan bulan itu. Tes ini menentukan jumlah hafalan hafalan dan jumlah hafalan hafalan dengan Itqan kuat.
- d. Triwulanan: Evaluasi triwulanan atau semesteran dilakukan dengan mendengarkan hafalan tiga bulan terakhir sesuai tujuan hafalan yang telah disiapkan. Kegiatan ini dapat dilakukan pada pembelajaran apa pun atau bahkan dengan pergantian penguji.
- e. Semester: Penilaian semester adalah penilaian terhadap daya ingat santri pada setiap akhir semester ganjil dan genap dan dilakukan untuk menguji kualitas hafalan santri yang dicapai selama 1 semester tersebut.
- f. Rutin: Ujian ini dilakukan tidak memiliki jarak atau jadwal khusus yang tertulis, sebab evaluasi rutin ini dilaksanakan ketika kenaikan juz hafalan santri. Santri yang naik juz hafalan Al- Quran harus melalui tes kenaikan Juz yang dinilai sesuai standard yang telah ditetapkan oleh sekolah.

.Hal ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, baik evaluasi harian, mingguan, bulanan, triwulanan, dan semesteran. Tujuan evaluasi pembelajaran Tahfiz Al-Quran terfokus pada dua hal yakni kelancaran hafalan dan kualitas bacaan Al-Quran.

Ada dua model evaluasi yakni:

a. Evaluasi pada kelancaran hafalan, yaitu:

1. Tawaqquf, yaitu fokus evaluasi pada penghafal Al-Qur'an yang tidak dapat lancar mendemonstrasikan hafalan Al-Qur'an, misalnya sampai santri tidak bisa lagi menghafalnya dan prosesnya sampai santri mampu kembali melanjutkan hafalanya

lagi tanpa bantuan orang lain dan tanpa melihat mushafnya. Evaluasi ini akan menghasilkan pengurangan minimal 2 poin.

2. Dalam Talq al-Ayat penekanan evaluasinya pada hafalan, sehingga hafalan Al-Qur'an tidak dapat mengungkapkan hafalan secara utuh. Misalnya, santri mungkin membaca satu posisi ayat dengan lancar, namun tiba-tiba melompat satu ayat setelahnya. Hal ini sering terjadi pada ayat-ayat mutashabihat (serupa) yang landasan ayatnya hampir sama, seperti pada contoh dibawah ini:

- Contoh Bacaan 1

Talq al-Fulhu awl al-Kalima menjadi fokus penilaian hafalan dan diamati pada penghafal Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an fasih, ia menghilangkan satu atau lebih huruf atau satu atau lebih kalimat, membuat hafalan tidak mungkin untuk direproduksi sepenuhnya.

- Contoh Bacaan 2.

Ziyada al-Fuluf aw al-Kalima merupakan kebalikan dari Taruk al-Furh aw al-Kalima. Terlihat bahwa orang dapat terus membaca Al-Quran dengan lancar dan benar, namun tidak dapat menghafalnya secara tuntas karena telah menambahkan satu atau lebih huruf atau kalimat. Karakter x karakter x karakter: Diucapkan sebagai. Contoh karakter x karakter x karakter Perkiraan karakter karakter dan karakter: Karakter واشكروا له م.

Tabdir Al-Khuruh AW Al-Kalima mengatakan, evaluasi hafalan paling terlihat pada pembelajar Al-Qur'an yang belum bisa mendemonstrasikan hafalan secara tuntas karena telah mengubah satu atau lebih huruf atau aksara dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran karena capaian-capaian yang semestinya dicapai dalam setiap hari tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Ketidak-adanya silabus, pembina program pembelajaran tahfizh Alquran belum memiliki prosedur dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran. Hal ini menyebabkan pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di Islamic Center tidak dapat dikontrol dengan baik. Capaian-capaian minimal siswa dalam setiap harinya, atau setiap pekan, atau setiap bulannya belum tersusun dengan baik. Hal ini

mengakibatkan penanggung jawab tahfiz Alquran tidak dapat mengevaluasi hafalan siswa serta tidak dapat menentukan waktu ujian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Nurmaliyah dan Prabowo mengemukakan bahwa silabus merupakan perencanaan proses pembelajaran, upaya menentukan keseluruhan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Abdul Majid menambahkan bahwa silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan. Dengan demikian, silabus sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran tahfiz Alquran. Berikut ini contoh silabus yang peneliti buat sebagai acuan pembuatan silabus pembelajaran tahfiz Alquran.

Pembuatan kurikulum ini memberikan manfaat pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pedoman pengembangan pembelajaran antara lain: .

Membuat rencana pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran, dan mengembangkan sistem penilaian

- b. Pedoman perencanaan pengelolaan kegiatan pembelajaran kelompok kecil klasik atau pembelajaran individu

- c. Kami akan mengembangkan sistem evaluasi yang memungkinkan pembelajaran terlaksana dengan mengacu pada standar kompetensi, kompetensi inti, dan konten pembelajaran yang termasuk dalam kurikulum. Setelah kurikulum dibuat, hendaknya juga digunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di program studi Tahfiz Quran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sendiri dapat bersumber dari kurikulum yang dibuat. Penyusunan kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005. Pasal 20 berbunyi: “Perencanaan proses

pembelajaran sekurang-kurangnya memuat kurikulum dan rencana pembelajaran, yang meliputi tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Pencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Program Studi Tahfiz Al-Quran tidak ditemukan di Islamic Centre. Berdasarkan penelusuran, guru Tahfiz Al-Quran di Islamic Center Deli Serdang melaksanakan program pembelajaran Tahfiz Al-Quran tanpa kurikulum atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini jelas tidak sejalan dengan keputusan pemerintah. Di bawah ini peneliti memberikan contoh pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sederhana pada program pembelajaran Tahfiz Al-Quran. Evaluasi aspek proses pelaksanaan program pembelajaran Tahfiz Al-Quran di Islamic Centre memperoleh skor sebesar 65 poin dengan kategori cukup. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya rating proses pelaksanaan program pembelajaran Tahfiz Al-Quran.

Skor Meliputi skor terkait permasalahan yang ditetapkan sebagai kriteria standar di bawah ini.

1. Program dilaksanakan sesuai rencana.

Menurut beberapa responden, tujuan hafalan Alquran yang ditetapkan untuk Alquran 30 Juz namun tidak tercapai 100%. Solusi yang diajukan pihak sekolah adalah dengan merubah metode dengan lebih baik, dan target yang di capai dikurangi minimal memiliki hafalan 10 juz dalam satu jenjang pendidikan

2. Perolehan materi pembelajaran dan metode pembelajaran oleh guru.

Salah satu kriteria guru Tahfiz adalah penghafal Al-Quran. guru-guru tahfiz setidaknya lebih banyak memiliki metode murajaah yang tidak monoton untuk diajajarkan kepada murid- Karena bagaimana seorang guru tahfiz mampu untuk dirinya sendiri maka kemungkinan besar peserta didik juga mampu menjalankan langkah- langkah menuju lancarnya hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa dalam pembelajaran Tahfiz Al-Quran diperlukan dua kompetensi untuk menjadi guru Tahfiz yang handal yaitu: isi dan pedagogi

Mengenai bagaimana guru Tahfiz melaksanakan program pembelajaran Tahfiz Al-Quran di Islamic Centre, peneliti menemukan bahwa guru Tahfiz menggunakan metode hafalan yang berbeda-beda. Namun cara-cara tersebut memerlukan kritik dan saran agar pembelajaran dapat lebih efektif. Perbaikan yang dikembangkan. Metode Talaqqi digunakan untuk pelaksanaannya. Tarakki atau Tarkin artinya memahami secara linguistik.

Menurut terminologi ini, pendidik mengajarkan ucapan, perkataan, atau ayat Al-Qur'an yang kemudian ditiru oleh peserta didik atau pendengar. Apabila terdapat kekeliruan, kekurangan atau kekeliruan dalam pengucapan atau pengucapan, misalnya mad wal qashar (panjang atau pendek), makhrajul huruf, jenis-jenis huruf, dan sebagainya, maka pendidik dapat segera memperbaikinya. Dalam permasalahan ini, peneliti melihat langsung pada kegiatan penelitian yaitu observasi terhadap guru Tahfiz dengan menggunakan metode Talaqqi sebagai metode pengajaran Tahfiz. Strategi yang digunakan disini dalam metode Talaqqi adalah guru spiritual Tahfiz ketika melihat Mushaf Al-Quran.

Menurut peneliti, strategi ini kurang cocok untuk mengapresiasi mushaf apabila isi yang dihafal hanya dua atau tiga ayat saja. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti melakukan evaluasi secara menyeluruh. Patokan yang diharapkan dalam hal ini adalah guru tahfiz tidak melihat mushaf lagi ketika mendengarkan hafalan siswa. Namun pada saat melaksanakannya, peneliti memperhatikan guru Tahfizi sedang melihat ke arah mushaf yang masih dalam proses pengendapan merah, dan penilaian peneliti sudah cukup. Peneliti meyakini hal ini terjadi karena guru Tahfiz kurang percaya diri dengan kemampuan menghafalnya. Guru tahfiz tidak perlu lagi melihat mushaf. Sebab, tanpa melihat mushaf, siswa merasa kagum karena telah menguasai isi yang dihafal guru.

Selain itu, guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dalam cara membaca Al-Quran. Berdasarkan temuan dari beberapa wawancara dan observasi, permasalahan terkait kemampuan guru membaca Al-Qur'an sesuai penerapan Tajwid menjadi kendala yang perlu diatasi. Hal ini terlihat dari keterampilan

membaca Alquran guru yang masih perlu ditingkatkan Hal ini penting karena metode pembelajaran yang digunakan adalah metode Talaqqi. Cara ini mungkin mutlak diperlukan bagi anak-anak dan pemula yang ingin menghafal Al-Quran namun belum memiliki catatan bacaan yang cukup dan benar.

Begitu pula dengan orang dewasa yang kesulitan membaca Al-Quran. Cara ini terbagi menjadi dua jenis:

1. Guru Tahfiz membacakan suatu surat, ayat, atau kalimat Al-Qur'an di hadapan siswa dengan suara lantang dan jelas, kemudian guru menanyakan kepada siswa apa yang ingin diulang. kamu mendengarnya. Siswa membaca kitab suci, guru menghafalnya, dan mendengarkan. Jika ada kesalahan dalam membaca, seperti jenis huruf dalam Maharaj Alletta, guru akan segera memperbaikinya.
2. Siswa akan mendengarkan kaset atau rekaman Mulottal yang dibuat oleh pembaca rekomendasi guru.

SM Tarchin Jamai merupakan metode yang dilakukan serupa dengan Tarchin Faludi di atas, namun dapat juga dilakukan dengan seorang pendidik atau menggunakan video dan media pembelajaran lainnya. Selain metode Tulchin yang disebutkan di atas, peneliti menggunakan metode Mukototaa sebagai metode menghafal untuk siswa kelas satu, yang membuat siswa merasa lebih nyaman, lebih rileks, menghafal lebih cepat, dan menghafal lebih baik. Menurut penulis, metode hafalan Alquran ini cocok bagi pelajar dan peserta program yang belum membaca surah.

Muqothha'ah berasal dari bahasa Arab Qatha'a-Yaqtha'u-Muqatha'ah yang berarti memotong. Dengan kata lain, ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang dipotong menjadi ayat-ayat yang pendek agar lebih mudah diingat dan dihafal. Dengan kata lain, metode Mukatah ini merupakan suatu teknik atau metode menghafal Al-Quran yang memotong ayat-ayat Al-Quran yang panjang menjadi bagian-bagian yang lebih pendek sehingga dapat dihafal dengan lebih mudah dan cepat. Metode Mukatah sebagai wawasan baru yang didapat dari hasil penelitian ini merupakan metode dimana peneliti fokus untuk menyempurnakan kesalahan hukum dalam membaca Mad Wal Kashaar.

Menurut peneliti, hal ini sangat penting karena kesalahan ini tidak hanya mengubah arti ayat Alquran, tetapi juga sangat mudah diperhatikan jika menyangkut. Namun, mereka yang menghafal Alquran seringkali tidak menyadarinya. Apalagi jika kemampuan menghafal siswa baik maka akan sangat sulit untuk memperbaiki kesalahan hukum panjang dan pendek.

Contoh kesalahan ini adalah:

1. (Qs. Adh-Dhuha: 2) Wallaili idza saja (diucapkan Wallailii idza saja) Perpanjangan huruf Li pada kata Wallaili.

2. QS. Al-Fil Ayat 1, Alam Tara Kaifa Fa'ala Rabbuka Bidishha'abilfiel Mereka membacanya: Alam Tara Qaifa Fa'ala Rabbuqa Bidaha'abilfiel (Mereka membaca huruf RA pada kata taraa, Huruf FA pada kata kaifaa, dan melebarkan huruf LA) menjadi kata faalaa) 3.

3. QS. An-Nas : 1 : Qul A'uudzu birabbinnaas Yaitu : Qul a'uudzu birabbinnaas. Perluasan karakter DZU pada kalimat a'uudzu Contoh ketiga kesalahan di atas hanya sebagian saja. Diantaranya banyak ditemukan kesalahan dalam proses tutorial Tahfizi Al-Quran. Hal ini bukan karena guru salah mengajar atau menghafalnya salah dalam menghafal, melainkan karena kesalahan guru dalam menggantung ayat-ayat pada saat mengajarkan puisi kepada siswa dengan cara hafalan atau hafalan. Saat menghafal Al-Quran, saya melakukan kesalahan ketika mencoba menghapus sebuah ayat.

Menurut peneliti, salah satu cara guru menghafal materi Tahfiz Al-Quran bagi peserta program untuk mengatasi kesalahan di atas adalah dengan memperhatikan dua hal berikut:

1. Jangan meremehkan hukum Tajwid, khususnya hukum panjang dan pendek.
2. Lebih baik mempersingkat puisi sehingga merusak makna puisi untuk sementara waktu daripada memperpendek puisi, yang dapat mengubah makna puisi secara permanen.

Penggunaan media pembelajaran Mengenai media pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa media pembelajaran mendapat perhatian yang serius dalam program pembelajaran Tahfiz Al-Quran Islamic Center telah menyimpulkan bahwa tidak ada hal seperti itu. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini adalah beberapa hambatan dalam pelaksanaan program pembelajaran Tahfiz Al-Quran di Islamic Center adalah media pembelajarannya.

“Media pembelajaran” adalah istilah yang merangkum beberapa pengertian pengantar pembelajaran, antara lain: Alat peraga adalah alat (benda) yang digunakan untuk membuat fakta, konsep, prinsip, atau prosedur tertentu tampak lebih realistis/konkret. Alat bantu adalah alat bantu (benda) yang digunakan peserta didik untuk memperlancar tugas-tugas pendidikan.

Alat bantu audiovisual (AVA) merupakan alat bantu yang mempunyai arti dan tujuan yang sama, hanya saja fokusnya pada perlengkapan audiovisual. Alat bantu pembelajaran saat ini menekankan pada pembelajar (the learner). Menurut peneliti, di era teknologi sekarang ini banyak sekali media pembelajaran yang dapat digunakan untuk melaksanakan program pembelajaran Tahfiz Al-Quran. Guru Tahfiz tidak hanya monoton dalam menangani loh, mushaf al-Quran, dan buku Iqra. Namun, Anda juga dapat menggunakan media lain untuk membantu memenuhi tujuan memori Anda, seperti: Pembicara untuk B. Murottal, Focus dan media lainnya.

Pentingnya Al-Quran sebagai bahan hafalan secara keseluruhan hendaknya memudahkan atasan dalam menyediakan media pembelajaran Tahfiz Al Quran agar program studi Tahfiz Al Quran tidak menjadi pengalaman belajar yang membosankan. Selain itu, pemanfaatan Mushaf Al-Quran yang kini banyak dicetak oleh percetakan Islami juga merupakan media yang mudah dalam melaksanakan program pembelajaran Tahfiz Al-Quran. Mencetak Mushaf Al-Quran untuk dihafal tentunya akan membantu Anda memahami Al-Quran lebih dalam. Beragam manfaat yang dihadirkan mushaf ini tentunya akan membantu Islamic Center Deli

Serdan mencapai cita-citanya dalam belajar Tahfiz Al Quran. Mimik mukanya seperti ini ternyata dimaling orang kepercayaannya dah terkumpul. Siswa dapat membaca dan menghafal Al-Quran secara mandiri.

Kemampuan siswa membaca dan menghafal Al-Quran secara mandiri dapat dianggap sebagai unsur pendukung dalam pelaksanaan program studi Tahfiz Al-Quran di Islamic Centre. Namun tidak semua siswa mampu menghafal dan membaca Al-Quran dengan baik. Menurut peneliti, menghafal mandiri sebaiknya hanya dilakukan oleh siswa yang telah menunjukkan kemampuan pemahaman bacaan yang baik dan tidak takut melakukan kesalahan saat menghafal. Peserta atau mahasiswa program studi Tahfiz Al-Quran yang berjumlah orang tersebut harus mampu membaca Al-Quran terlebih dahulu. Sebagaimana dijelaskan Ferdinan dalam kajiannya, syarat menghafal Alquran adalah membaca Alquran Tashi. Artinya, siswa yang sudah bisa membaca Al-Quran, namun belum nyaman menghafalnya sendiri, namun masih terdapat kesalahan, sehingga tidak mungkin bisa menghafal secara mandiri.

Cara ini dianjurkan karena umumnya jauh lebih efektif untuk memperbaiki kesalahan hafalan siswa dibandingkan menyuruh mereka menghafal dari awal. Kemampuan membaca Al-Quran sebenarnya merupakan bagian penting dalam pelaksanaan program studi Tahfiz Al-Quran, karena banyak sekali cara menghafal ayat-ayat Al-Quran yang dapat diterapkan kepada semua siswa, baik yang mengetahui dirinya bisa membaca Al-Quran atau tidak menjadi masalah.

Santri dapat mendengarkan konten pembelajaran baru sesuai dengan tujuan pembelajaran sehari-hari. Permasalahan terkait kemampuan siswa dalam mengumpulkan hafalan sesuai tujuan hafalan sehari-hari dinilai belum memenuhi standar yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan petugas tahfizh Al-Quran Islamic Centre tidak semua menetapkan target hafalan hariannya sehingga sulit menilai apakah hafalan siswa sesuai dengan target hariannya. Kalaupun ada salah satu responden yang mengaku santri mampu mengikuti target yakni menghafal satu atau

dua ayat setiap hari, namun belum dapat disimpulkan bahwa program studi Tahfiz al-Qur'an terlaksana sesuai standar yang ditentukan.

Jika tidak tercapai, maka tujuan yang ditetapkan sebenarnya tidak tercapai dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana dijelaskan di atas, program studi Tahfiz Quran tidak terlaksana dan gagal mencapai rencana. Dalam hal ini, sangat penting untuk menetapkan tujuan agar Anda dapat mengontrol kesuksesan Anda. Menghafal tujuan hendaknya dimulai dari tujuan yang terbesar hingga tujuan yang terkecil. Tujuan terbesarnya adalah tujuan hafalan yang harus dicapai selama seluruh masa studi, yaitu 6 tahun. Setelah menetapkan tujuan enam tahun Anda, sekarang saatnya menetapkan tujuan Anda untuk semester, bulan, minggu, dan hari. Sasaran kinerja harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan harus jelas sehingga manajer dan penyelia dapat memutuskan kapan memulai dan mengakhiri.

Menetapkan tujuan harian di atas akan memudahkan evaluator melihat kinerja harian siswa. Karena kurangnya tujuan harian, proses penilaian dikaitkan dengan masalah kemampuan siswa dalam mematuhi tujuan hafalan harian. Seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengatakan bahwa menemukan jawaban atas penilaian ini sulit dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa gagal memenuhi tujuan memori hariannya. Siswa menghafal di asrama, hal selanjutnya dalam evaluasi proses ini adalah kemampuan siswa menghafal di asramah. Hal ini merupakan permasalahan yang umum terjadi pada program pembelajaran Tahfiz Al Quran, termasuk Islamic Center Keunggulan program studi Tahfiz Al-Quran adalah siswa dapat menghafalnya sendiri di asrama.

Karena pada kenyataannya masih banyak santri yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan tidak memanfaatkan waktu untuk murajaah dan menghafal secara mandiri. Dan yang kedua, hendaknya orang tua turut membantu memperhatikan hafalan dan system murajaah santri pada saat liburan yang cukup panjang disetiap semsternya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sobari yang mengatakan bahwa apabila orang tua ingin anaknya menjadi penghafal Al-Quran di rumah, hendaknya memberikan syarat: orang tua harus teliti membaca Al-Quran

dan menjadi teladan dalam menghafal Al-Quran. Mereka setidaknya harus memahami aturan membaca Al-Quran dan mulai menghafalkannya seperti anak-anaknya.

Muraja'ah adalah pembiasaan suatu bahasa. Nah menurut terminologinya adalah kegiatan yang bertujuan mengulang-ulang Al-Quran yang sudah dihafal. Murajaah wajib dilakukan dan wajib bagi orang yang menghafal Al-Qur'an dengan istikama dan sabar agar tidak lupa atau hilang hafalannya. 233 Murajaah harus diamalkan di sekolah dan di rumah. Meski tidak semua siswa mampu mengulang hafalan di rumah, namun mengulang hafalan dan muraja di rumah sangat diharapkan oleh sekolah. Hal ini meningkatkan kelancaran hafalan siswa sendiri, namun akibatnya mereka tidak sepenuhnya mencapai tujuan hafalannya. Contoh lain yang relevan mengenai Muraja di sekolah adalah siswa dapat melakukan aktivitas Muraja yang mereka hafal bersama di sekolah.

Dari hasil observasi sebagian besar santri sudah mampu mengikuti muraja'ah secara berulang-ulang, walaupun ada juga yang terlihat mengalami hafalan lupa, namun dapat dikatakan kegiatan tersebut terlaksana. Hal ini dilakukan di kelas sesuai standar yang telah ditetapkan. Guru mencatat hafalan siswa pada absensi harian siswa. Mengenai tanggung jawab guru untuk mencatat perkembangan daya ingat setiap siswa dalam absensi harian, hal ini dilaksanakan dengan baik agar peneliti dapat terus melakukan penilaian yang sangat tepat dan relevan terhadap permasalahan tersebut. Namun harus jelas aspek apa saja yang dicatat, seperti contohnya kemajuan murajaah dalam membaca, menghafal, dan menghafal.

Catatan hafalan ini akan membantu guru kelas dan guru tahfizh dalam berkomunikasi dengan orang tua. Dari temuan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru berhasil melakukan komunikasi terhadap peningkatan daya ingat siswa, dan peneliti memberikan penilaian sangat baik sesuai dengan kriteria pertanyaan.